

**PENERAPAN MODEL *QUANTUM LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMK NEGERI 2 PALOPO**

Tesis

*Di ajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih Gelar Magister dalam
Bidang Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.I)*



Oleh,

**DEWI ROHMAYANTI
NIM 13.16.2.01.0036**

Pembimbing/Penguji

- 1. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I**
- 2. Dr. Masruddin, SS.M.Hum**

IAIN PALOPO

Penguji

- 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag**
- 2. Dr. Rustan S; M.Hum**
- 3. Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E;M.M**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO**

2016

(Dr. Rustan S., M. Hum)
(Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M)
(Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I)
(Dr. Masruddin, S.S., M.Hum)

NOTA DINAS

Lamp : 7 Eksemplar
Hal : Tesis an. Dewi Rohmayanti
Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Palopo

Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan hasil seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, maka tesis tersebut di bawah ini:

Nama : Dewi Rohmayanti
NIM : 13.16.2.01.036
Program studi : Ilmu Pendidikan Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul tesis : Aplikasi Model *Quantum Learning* untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 2 Palopo

menyatakan bahwa tesis tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munâqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum wr. wb.

1. Dr. Rustan S., M. Hum. ()
Penguji I Tanggal :
2. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M. ()
Penguji II Tanggal :
3. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. ()
Pembimbing I Tanggal :
4. Dr. Masruddin, S.S., M. Hum. ()
Pembimbing II Tanggal :

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul Aplikasi Model *Quantum Learning* untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 2 Palopo, yang ditulis oleh Dewi Rohmayanti Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 13.16.2.01.036, mahasiswa Program Studi *Ilmu Pendidikan Islam* Pascasarjana IAIN Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari *Kamis*, tanggal 25 *Februari 2016* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munâqasyah*.

Tim Penguji	
1. Dr. Rustan S., M. Hum. Tanggal :	()
2. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M. Tanggal :	()
3. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. Tanggal :	()
4. Dr. Masruddin, S.S., M. Hum. Tanggal :	()

IAIN PALOPO

PENGESAHAN

Tesis berjudul Penerapan Model *Quantum Learning* untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 2 Palopo, yang ditulis oleh Dewi Rohmayanti Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 13.16.2.01.036, mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 01 Agustus 2016 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih Magister Pendidikan Islam.

Palopo, 1 Agustus 2016

Tim Penguji

- | | | | |
|---|-------------------|---|---|
| 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag | Pimpinan Sidang | (|) |
| 2. Dr. Rustan S., M. Hum. | Penguji | (|) |
| 3. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M. | Penguji | (|) |
| 4. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. | Pembimbing | (|) |
| 5. Dr. Masruddin, S.S., M. Hum. | Pembimbing | (|) |
| 6. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (|) |

IAIN PALOPO

Mengetahui,
a.n. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
NIP. 19740520 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **DEWI ROHMAYANTI**
NIM : 13.16.2.01.036
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 11 Mei 2015

Penyusun,

DEWI ROHMAYANTI
NIM 13.16.2.01.036

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين, اما بعد.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt., atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempumaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan subtansi permasalahannya.

Dalam menyusun tesis ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak. Olehnya itu kepada mereka, penulis berkewajiban menyatakan terima, kasih kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Dr. Abdul Pirol, M.Ag., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tersebut, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN periode 2010-2014.
3. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., selaku pembimbing I dan Dr. Masruddin S.S., M.Hum., selaku pembimbing II yang telah mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga tesis ini selesai.
4. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini.

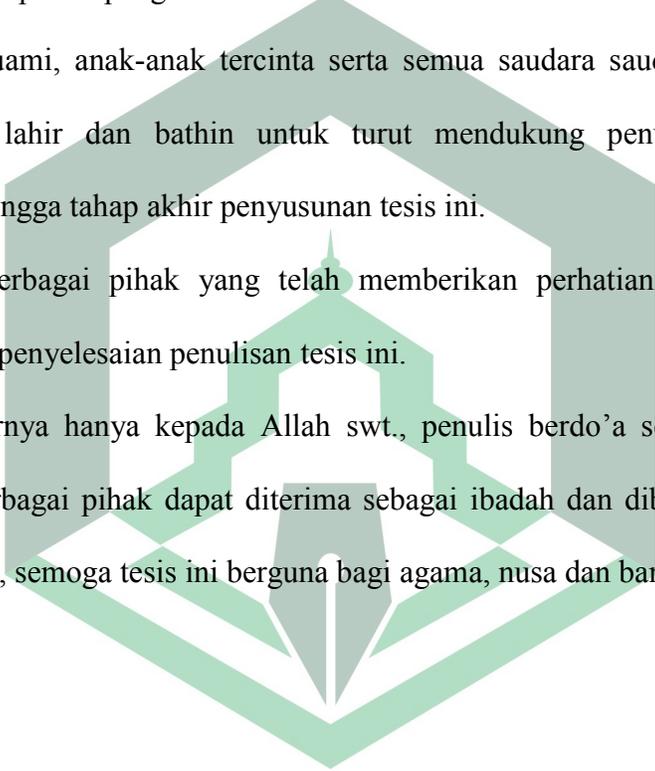
5. Drs. H. Syamsuddin, selaku kepala SMK Negeri 2 Palopo beserta para guru dan staf yang dengan senang hati memberikan informasi data yang dibutuhkan dalam proses penyusunan tesis ini.

6. Kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

7. Kepada suami, anak-anak tercinta serta semua saudara saudariku yang dengan pengorbanan lahir dan bathin untuk turut mendukung penulis selama proses perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan tesis ini.

8. Kepada berbagai pihak yang telah memberikan perhatian dan partisipasinya dalam rangka penyelesaian penulisan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, semoga tesis ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa, amin.



IAIN PALOPO

Palopo, 10 Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Isi Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. <i>Quantum Learning</i> Sebagai Model Pembelajaran PAI.....	13
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	50
D. Kerangka Pikir	68
E. Hipotesis.....	70
BAB III METODE PENELITIAN	71
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	71
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	72

C. Populasi dan Sampel	73
D. Variabel Penelitian	75
E. Sumber Data.....	76
F. Teknik Pengumpulan Data	77
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	84
A. Hasil Penelitian	84
B. Pembahasan.....	105
BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Implikasi Penelitian.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Lingkup Materi Pembelajaran PAI SMK.....	61
Tabel 2.2	Desain Penelitian.....	71
Tabel 2.3	Populasi Penelitian.....	73
Tabel 2.4	Sampel Penelitian.....	75
Tabel 2.5	Pengkategorian Hasil Belajar Peserta Didik.....	82
Tabel 2.6	Data Jumlah Peserta Didik Siswa SMKN 2 Palopo.....	87
Tabel 2.7	Sarana dan Prasarana SMKN 2 Palopo.....	88
Tabel 2.8	Nama Pendidik dan Kependidikan.....	89
Tabel 2.9	Nama- Nama Satpam.....	89
Tabel 2.10	Nama-Nama Cleaning Service.....	90
Tabel 2.11	Validator Instrumen Test.....	90
Tabel 2.12	Hasil Validasi Isi Soal Fre-test.....	91
Tabel 2.13	Hasil Validasi Isi Soal Post-test.....	93
Tabel 2.14	Deskriptif Hasil Pre-test Kelas Kontrol.....	94
Tabel 2.15	Persentase Kategorisasi Perolehan Hasil Pre-test Kelas Kontrol.....	95
Tabel 2.16	Persentase Kategorisasi Perolehan Hasil Pre-test Kelas Kontrol.....	96
Tabel 2.17	Deskriptif Hasil Pre-test Kelas Eksperimen.....	98
Tabel 2.18	Persentase Kategorisasi Perolehan Hasil Pre-test Kelas Ekspe.....	99
Tabel 2.19	Deskriptif Hasil Post-test Kelas Kontrol.....	100
Tabel 2.20	Persentase Kategorisasi Perolehan Hasil Post-test Kelas Kontrol...	101

Tabel 2.21 Persentase Kategorisasi Perolehan Hasil Post-test Kelas Kontrol	102
Tabel 2.22 Deskriptif Hasil Post-test Kelas Eksperimen	102
Tabel 2.23 Persentase Kategorisasi Perolehan Hasil Post-test Kelas Ekspe.....	103
Tabel 2.24 Persentase Kategorisasi Perolehan Hasil Post-test Kelas Ekspe.....	104



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nama : Dewi Rohmayanti
NIM : 13.16.2.01.036
Judul Tesis : *Aplikasi Model Quantum Learning Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo*
Kata Kunci : *Quantum Learning*, Mutu Pembelajaran PAI

Tesis ini membahas tentang aplikasi model *quantum learning* untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo. Rumusan Masalah penelitian ini adalah; (1) aplikasi model *quantum learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo. (2) mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo. (3) penerapan model *quantum learning* dapat meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk; a). Mendeskripsikan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam sebelum penerapan model pembelajaran *quantum learning*, b). Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *quantum learning* untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo, c) Untuk mengetahui mutu pembelajaran pendidikan agama Islam setelah penerapan model pembelajaran *quantum learning*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode eksperimen dengan tipe pre-test dan post-test desain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi model *Quantum Learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo. Ada tiga jenis variabel yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam semakin meningkat. Ketiga variabel tersebut; a). pembelajaran *quantum learning* selain menyenangkan, juga menciptakan konsep motivasi bagi siswa, b). model *quantum learning* dapat menumbuhkan minat dan belajar aktif bagi peserta didik, c). model *quantum learning* memberikan gambaran untuk mendalami apa saja dengan cara mantap dan berkesan juga terbukti efektif untuk semua umur.

Dengan demikian rata-rata kemampuan siswa kelompok eksperimen adalah sebesar 63,07 namun setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model *Quantum Learning* rata-rata kemampuannya menjadi 79,03. Sedangkan rata-rata kemampuan siswa dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam pada kelompok kontrol adalah sebesar 62,81 setelah diberikan perlakuan dengan pembelajaran secara konvensional, rata-rata nilai akhir pada kelompok kontrol tersebut adalah 78,18.

ABSTRACT

Name : Dewi Rohmayanti
Reg. Number : 13.16.2.01.036
Title : The Application of Quantum Learning To Enhance Learning Quality of Islamic Religious Education at SMK Negeri 2 Palopo
Keywords : Quantum Learning, Learning Quality PAI

This thesis discusses the application of quantum model of learning to improve the quality of learning of Islamic religious education at SMK Negeri 2 Palopo. The principal issues in this study are; (1) application of quantum model of learning in the learning of Islamic religious education at SMK Negeri 2 Palopo. (2) the quality of teaching Islamic education at SMK Negeri 2 Palopo. (3) the application of quantum models of learning can improve the quality of learning of Islamic religious education at SMK Negeri 2 Palopo. This research aims to; a). Describing the quality of teaching Islamic religious education prior to the application of quantum learning model of learning, b). Describe the application of quantum learning model learning system to improve the quality of learning of Islamic religious education at SMK Negeri 2 Palopo, c) To determine the quality of teaching Islamic education after learning quantum learning model application.

In this study, researchers used quantitative research used experimental method with the type of pre-test and post-test design. The results of this study indicate that the application of the model Quantum Learning on learning Islamic religious education at SMK Negeri 2 Palopo effective in improving the quality of learning of Islamic religious education at SMK Negeri 2 Palopo. There are three types of variables that can improve the quality of learning of Islamic religious education is increasing. Those variables include; a). besides learning quantum learning fun, it also created the concept of motivation for students, b). quantum model of learning can foster interest and active learning for students, c). quantum model of learning provides an overview to explore anything with robust and effective way also proven effective for all ages.

So that average-ability students experimental group was at 63.07 but after getting treatment learning Islamic education using Quantum Learning model of average ability to be 79.03. While the average ability of students to understand the material Islamic Education in the control group amounted to 62.81 after being given treatment with conventional learning, the average value of the final in the control group was 78.18.

تجريد البحث

الإسم : دوى رحميانتى
رقم القيد : ١٣١٦٢٠١٠٣٦
عنوان البحث : الكم التعلم تطبيق نموذج لتعزيز التعلم الجيد الإسلامية التربوية
الدينية في المدرسة مهنية نيجري ٢ فالوفو
الكلمات الرئيسية : الكم التعلم، التعلم الجيد PAI

تتناول هذه الأطروحة تطبيق نموذج الكم من التعلم لتحسين نوعية التعليم من التعليم الديني الإسلامي في المدرسة مهنية نيجري ٢ فالوفو. القضايا الرئيسية في هذه الدراسة هي؛ ١. تطبيق نموذج الكم من التعلم في التعلم التعليم الديني الإسلامي في المدرسة مهنية نيجري ٢ فالوفو. ٢. نوعية تدريس التربية الإسلامية في المدرسة مهنية نيجري ٢ فالوفو. ٣. تطبيق نماذج نوعية التعلم يمكن تحسين نوعية التعليم من التعليم الديني الإسلامي في المدرسة مهنية نيجري ٢ فالوفو. وتهدف هذه الدراسة إلى؛ (أ) وصف جودة تدريس التربية الدينية الإسلامية قبل تطبيق نموذج التعلم الكم من التعلم، (ب) وصف تطبيق التعلم الكم نظام التعلم نموذج لتحسين نوعية التعليم من التعليم الديني الإسلامي في المدرسة مهنية نيجري ٢ فالوفو، (ج) لتحديد نوعية تعليم التربية الإسلامية بعد أن علم الكم تطبيق نموذج التعلم.

في هذه الدراسة، استخدم الباحثون البحوث الكمية المستخدمة المنهج التجريبي مع نوع ما قبل الاختبار وتصميم ما بعد الاختبار. نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن تطبيق النموذج الكم التعلم على التعلم التعليم الديني الإسلامي في المدرسة مهنية نيجري ٢ فالوفو فعالة في تحسين نوعية التعليم من التعليم الديني الإسلامي في المدرسة مهنية نيجري ٢ فالوفو. هناك ثلاثة أنواع من المتغيرات التي يمكن أن تحسن من جودة التعليم من التعليم الديني الإسلامي أخذ في الازدياد. وتشمل هذه المتغيرات. (أ). إلى جانب تعلم الكم متعة التعلم، فإنه أيضا خلق مفهوم الدافعية للطلاب، (ب). نموذج الكم من التعلم يمكن أن تعزز الاهتمام والتعلم النشط للطلاب، (ج). يوفر نموذج الكم من التعلم لمحة عامة لاستكشاف أي شيء مع طريقة قوية وفعالة ثبت أيضا فعالة لجميع الأعمار.

وهكذا كانت المجموعة التجريبية الطلاب متوسط-القدرة على 63.07 ولكن بعد الحصول على العلاج تعلم التربية الإسلامية باستخدام نموذج الكم التعلم من قدرة متوسط لتكون 79.03. في حين بلغت القدرة متوسط من الطلاب على فهم مادة التربية الإسلامية في السيطرة على المجموعة إلى 62.81 بعد أن أعطيت العلاج مع التعلم التقليدي، وكان متوسط قيمة المباراة النهائية في السيطرة على المجموعة 78.18..

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia yang hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan. Pendidikan ialah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan.¹ Kebutuhan peserta didik adalah belajar dan memperoleh hasil yang baik dalam proses pembelajaran, bukan hanya sekedar belajar ilmu pengetahuan umum akan tetapi belajar pendidikan agama jauh lebih penting karena pendidikan agama Islam adalah suatu landasan hidup yang harus dipelajari sedini mungkin.

Dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam prestasi belajar pendidikan Agama Islam dapat diraih apabila guru mampu memberikan semangat dan motivasi kepada siswa, namun saat ini hal itu belum mampu terlaksana dikarenakan pendidikan Agama Islam masih banyak diselimuti problematika-problematika dalam pembelajaran.

Dalam peraturan Menteri Agama tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Pasal 1 yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur,

¹Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 10.

jenjang dan jenis pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang mencakup TK, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK.²

Dalam pasal penjelasan diterangkan pula bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional, dan merupakan salah satu hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama, sesuai Pasal 12 Bab V UU No. 20 Tahun 2003. “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh pendidik yang beragama”.³

Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan agama mestilah mampu mengantarkan seorang peserta didik kepada terbina setidaknya tiga aspek. *Pertama*, aspek keimanan mencakup seluruh arkanul iman. *Kedua*, aspek ibadah, mencakup seluruh arkanul Islam. *Ketiga*, aspek akhlak, mencakup seluruh arkanul karimah.⁴ Perguruan yang memiliki ciri kekhususan dapat menambah bobot mata pelajaran sesuai dari ciri kekhususannya. Begitu pun dengan sekolah-sekolah umum yang bernapaskan agama dapat pula menambah

²Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010. <http://www.krisna.blog.uns.ac.id>. (18 Januari 2015)

³Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Agama*, Bab V, pasal 12.

⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Ed,1 Cet. III, 2007), h. 38.

bobot mata pelajaran agama melebihi yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Akan tetapi ada kesan di berbagai sekolah umum baik negeri maupun swasta bahwa pendidikan agama tertumpu menjadi tanggung jawab guru-guru agama saja, sedangkan guru-guru mata pelajaran lainnya merasa kurang ada hubungannya dengan pendidikan agama. Untuk mengefektifkan pendidikan agama tersebut maka guru-guru bidang studi lainnya mesti menjadi guru agama yang mengimplisitkan nilai (*value*) agama ke dalam mata pelajarannya. Sang guru dapat menarik nilai-nilai luhur yang terdapat dalam mata pelajarannya.⁵

Di samping itu, pendidikan di sekolah juga secara otomatis memerlukan proses pembelajaran. Pembelajaran pada hakekatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen, yaitu guru dan peserta didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong untuk mempelajari materi pembelajaran. Selama proses pembelajaran setidaknya terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh, yaitu: kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran.

Setiap pendidik menginginkan peserta didiknya memperoleh hasil yang baik dalam proses pembelajaran. Namun untuk mencapai hal itu bukanlah suatu hal yang mudah, karena keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain, faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani seperti kesehatan, mental, tingkat kecerdasan, minat

⁵Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Ed, I Cet. III, 2007) h. 40.

dan sebagainya. Faktor eksternal, ialah faktor yang datang dari luar diri anak, seperti kebersihan rumah, udara, lingkungan, keluarga, masyarakat, teman, guru, media, sarana dan prasarana belajar. Faktor pendekatan yakni, jenis upaya belajar siswa melakukan kegiatan pembelajaran materi pembelajaran.⁶

Pada hakekatnya mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo cukup baik, akan tetapi pada saat berlangsungnya proses pembelajaran agama Islam guru masih menerapkan metode pembelajaran yang monoton yaitu metode ceramah. Dimana guru menerangkan, siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru hingga proses belajar mengajar berakhir tanpa ada kesempatan untuk mengembangkan daya kreatifitas yang dimiliki siswa.

Dengan kondisi seperti itu menyebabkan proses pembelajaran kurang kondusif, membosankan, menjenuhkan serta proses pembelajaran dinilai kurang bermutu. Karena pada dasarnya salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan melakukan perubahan mengenai apa yang diajarkan, maksud dan tujuan pembelajaran, penentu metode, bahan dan media yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis beranggapan bahwa perlu adanya model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam model pembelajaran pendidikan agama Islam adalah Model *Quantum Learning*. *Quantum Learning* berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian, *quantum*

⁶Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, h. 132.

learning adalah pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada didalam momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik. interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. Dalam *Quantum Learning* terdapat petunjuk yang spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar.

Sebenarnya banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo, seperti *interaktif learning* dan *cooperative learning*. Semua model pembelajaran di atas sangat tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo. akan tetapi peneliti lebih tertarik menawarkan penerapan model *quantum learning* dikarenakan banyak hal yang disajikan dalam *interaktif learning* dan *cooperative learning*.

Dalam hal ini melalui konsep pembelajaran *cooperatif learning* dan *interactive learning* banyak berbagai aspek yang terkait dengan kegiatan pembelajaran dapat dirancang dan dirumuskan secara bersama-sama antara guru dan peserta didik, dan diantara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Model pembelajaran yang demikian itu, memiliki segi-segi persamaan dan perbedaan dengan model pembelajaran konvensional pada umumnya. Rumusan kurikulum, topik-topik pembahasan, bahan pelajaran, alat, dan sumber belajar serta lainnya dapat diputuskan bersama antara guru dengan peserta didik.

Berbagai langkah yang memungkinkan terjadinya perumusan berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan tersebut tidak saja harus diketahui oleh guru, melainkan juga oleh peserta didik dan pihak-pihak lainnya yang terkait, seperti petugas perpustakaan, laboratorium, pengatur kelas, penyedia peralatan, dan sumber belajar serta lainnya. Hal ini perlu diketahui, karena untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang demikian itu tidak akan berjalan dengan baik, tanpa melibatkan semua pihak yang terkait.⁷

Dari uraian di atas, menarik penulis untuk melakukan penelitian mengenai Aplikasi Model *Quantum Learning* untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, peneliti mengangkat permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Apakah aplikasi model *quantum learning* efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo?
2. Bagaimana aplikasi model *quantum learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memberikan arah penelitian ini maka perlu dikemukakan pengertian penelitian ini.

⁷Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet. 1; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 258.

Pengertian metode adalah dapat diartikan sebagai teknik atau cara-cara untuk memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah. Sedangkan *Quantum* diartikan sebagai loncatan, maksudnya adalah keunggulan dan kemampuan manusia yang luar biasa adalah meloncat ke atas yang jangkauannya tidak diperkirakan. *Quantum* didefinisikan juga sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Artinya semua kehidupan adalah energi, yang digambarkan bahwa tubuh kita secara fisik adalah materi. Jadi, sebagai siswa tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya interaksi, hubungan, inspirasi, agar menghasilkan energi cahaya.

Learning atau belajar didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Adapun definisi Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan serta mengembangkan potensi rasa keagamaan yang terdapat pada diri seseorang.

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. *Quantum Learning*
2. Mutu pembelajaran
3. Pendidikan agama Islam

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam sebelum penerapan model pembelajaran *quantum learning* dan sesudah penerapan model pembelajaran *quantum learning*.
2. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *quantum learning* untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan teoritis dan pemahaman tentang model pembelajaran *quantum learning*
- b. Menambah khazanah keilmuan dunia pendidikan
- c. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo.
- d. Sebagai modal penulis untuk memperkenalkan metode baru kepada pendidik di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan secara langsung serta dapat menggali dan mengembangkan strategi yang bervariasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
- b. Bagi pendidik, dapat menambah pengetahuan tentang teknis-teknis pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga dapat menumbuhkan daya kreativitas untuk selalu melakukan meningkatkan keaktifan siswa didalam kelas.
- c. Bagi peserta didik, dengan adanya tindakan baru yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran dapat meningkatkan mutu belajar bagi peserta didik.
- d. Bagi penulis lain, agar menjadi bahan penelitian yang lebih mendalam mengenai metode yang dapat meningkatkan mutu belajar siswa.

F. Kerangka Isi Penelitian

Untuk memberikan kemudahan mengenai gambaran umum mengenai tesis ini, maka peneliti perlu mengemukakan kerangka isi penelitian.

Bab I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Kerangka Isi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, yaitu meliputi: Penelitian Terdahulu yang Relevan Quantum Learning sebagai Model Pembelajaran PAI, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kerangka Pikir, dan Hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, yaitu meliputi: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel dan Desain Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yaitu meliputi: Penerapan Model *Quantum Learning* Dapat Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo, dan Penerapan Model *Quantum Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo.

Bab V Penutup, yaitu meliputi: Kesimpulan, Saran-Saran, dan Implikasi Penelitian.



IAIN PALOPO

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian tesis yang ada ditemukan beberapa tesis yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Tesis Ahmad Sultoni Jurusan Pendidikan Bahasa Arab fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, tahun 2002 dengan judul “*Quantum Learning dan Relevansinya dengan Pengajaran Muhadatsah*”. Tesis ini membahas penggunaan *quantum learning* dalam pengajaran muhadatsah dengan teori-teori humanistik, jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, tujuannya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas serta profesionalisme guru dalam menangani proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Hasil penelitian menunjukkan adanya relevansi *quantum learning* dengan pengajaran muhadatsah, hasil dari penelitian ini adalah 73,03% pada pra siklus meningkat menjadi 74,67% pada siklus 1 dan 82,5% pada siklus 2 sudah di atas rata-rata yang ditentukan yaitu 65% dan hasil angket 73,03% pada pra siklus meningkat pada siklus 1 yaitu 74,67% meningkat di atas rata-rata menjadi 82,5% pada siklus 2.¹

¹Ahmad Sultoni, “*Quantum Learning dan Relevansinya dengan Pengajaran Muhadatsah*”, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijag 2002), h. 4.

Tesis Antin Supriyatin, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, tahun 2005 dengan judul “*Penerapan Model Quantum Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Peserta didik Kelas VII D SMP Negeri 2 Pandak Bantul*”. Penelitian tersebut menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam tentang *quantum learning* dan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Hasil penelitian minat belajar PAI peserta didik kelas VII D SMP Negeri 2 Pandak Bantul sebelum menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* termasuk dalam kategori cukup, ditunjukkan dengan hasil angket tiap aspek dengan persentase sebagai berikut: Adanya perhatian dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sebesar 50,36%, rasa senang terhadap materi dan guru sebesar 56,12%, keterlibatan peserta didik dalam belajar 52,22%, kesadaran akan adanya manfaat sebesar 52,57%.²

Tesis dari Karuni Ayu Sawitri, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tahun 2009 dengan judul “*Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar Melalui Quantum Learning Pada Santri TPA Al-Ikhlas Tempel Catur Tunggal Sleman Yogyakarta*”. Tesis ini membahas tentang cara menumbuhkan motivasi dengan menggunakan *quantum learning*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *quantum learning* dapat diterapkan pada proses pembelajaran dan mampu menggairahkan anak belajar tanpa paksaan, hal ini terbukti pada siklus I rata-rata nilai yang diperoleh adalah 76, peserta didik yang

²Antin Supriyatin, “*Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa Kelas VII D SMP Negeri 2 Pandak Bantul*”, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Pandak Bantul, 2005), h. 2

memperoleh nilai > 70 sebanyak 47 % atau 26 dari 35 peserta didik. Sedang pada siklus I rata-rata nilai tes yang diperoleh adalah 81,09 peserta didik yang memperoleh nilai > 70 sebanyak 91 % atau 32 dari 35 peserta didik.³

Dari beberapa penelitian di atas tidak ada yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis lebih menekankan penelitian pada aspek mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, serta adanya perbedaan mengenai objek penelitian, penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Palopo.

B. Quantum Learning sebagai Model Pembelajaran PAI

Apabila ada pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi beberapa prinsip. Pertama, semakin kecil upaya yang dilakukan oleh guru dan semakin besar aktivitas peserta didik, maka hal itu semakin baik. Kedua, semakin sedikit waktu yang diperlukan

³Karuni Ayu Sawitri, “Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar Melalui Quantum Learning Pada Santri TPA Al-Ikhlas Tempel Catur Tunggal Sleman Yogyakarta”. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 2.

guru untuk mengaktifkan peserta didik belajar juga semakin baik, ketiga, sesuai dengan cara belajar peserta didik. Keempat, dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru. Kelima, tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis, materi, dan proses yang ada.⁴

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.⁵

Model pembelajaran yang selalu melibatkan siswa secara menyeluruh memberikan motivasi dan keberanian siswa untuk mengungkapkan pemikirannya. Daniel Muijs dan David Reynolds mengemukakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat membantu mengembangkan pemahamannya untuk berfikir keras tentang berbagai hal yang kemudian memverbalisasikan pemikiran.⁶

Karena pada dasarnya model pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus dari suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Perbedaannya adalah Pendekatan pembelajaran berpusat kepada siswa atau guru, Metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk

⁴Isjoni, *Coopertive Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 50.

⁵Melvin L, Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Aktif*, Penerjemah Raisul Muttaqien, (Bandung; PT. Refika Aditama, 2014), h. 13.

⁶ Daniel Muij dan David Reynolds, *Effektive Teaching, Evidence and Practice (Teori dan Aplikasi)*, Penerjemah Syahidin, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.75.

mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan Teknik dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

1. Pengertian Dan Sejarah Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Quantum Learning adalah ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas Super-camp yang diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Eccelerated Learning*, *Multiple Intellegence*, *Neuro-Linguistic Programming*, *Experiental Learning* dan *Cooperative Learning*.⁷

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata kuantum berarti banyaknya bilangan, jatah. Sedangkan pengertian lain didefinisikan sebagai loncatan, atau kemampuan dan keunggulan manusia yang luar biasa.⁸

Model pembelajaran yang akan dikaji oleh penulis adalah model *quantum*. Menurut Bobbi De Porter dalam Nasir A. Baki *Quantum* adalah semua kehidupan adalah energy, dengan rumus terkenal dalam fisika kuantum energy yang dapat ditulis dalam persamaan $E = Mc^2$, dimana tubuh secara fisik adalah materi. Jadi sebagai siswa tujuannya adalah meraih sebanyak mungkin cahaya.⁹

Sedangkan *learning* atau belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

⁷Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet. 1; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 231.

⁸Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam, (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2004), h. 84.

⁹Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, h. 84.

keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya juga didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Oleh karena, itu dengan belajar manusia akan memiliki bekal hidup yang dapat menolong dirinya, masyarakat, dan bangsannya.

Quantum learning juga dapat dikatakan sebagai kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. *Quantum learning* ini berakar dari upaya Georgi Lozanov, pendidik berkebangsaan Bulgari. Ia melakukan eksperimen yang disebutnya suggestology, prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif atau negatif.

Tokoh utama di balik *Quantum Learning* adalah Bobbi DePorter. Dia perintis, pencetus dan pengembang utama *Quantum Learning*. Sejak tahun 1982 DePorter memantapkan dan mengembangkan gagasan *Quantum Learning* di SuperCamp. Dengan dibantu oleh teman-temannya, terutama Eric Jansen, Greg Simmons, Mike Hernacki, Mark Reardon dan Sarah Singer Nouric, DePorter secara terprogram dan terencana menguji coba gagasan-gagasan *Quantum Learning* kepada para remaja di SuperCamp selama tahun awal 1980-an.

DePorter menjelaskan bahwa metode ini dibangun berdasarkan pengalaman dan penelitian terhadap 2.500 siswa dan sinergi pendapat ratusan

guru di SupeCamp. Prinsip-prinsip dan metode-metode *Quantum Learning* ini dibentuk di SuperCamp.¹⁰

Pada tahap awal perkembangannya, *Quantum Learning* dimaksudkan untuk membantu meningkatkan keberhasilan hidup dan karier para remaja di rumah tetapi lama kelamaan orang menginginkan DePorter untuk mengadakan program-program *Quantum Learning* bagi orang tua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa falsafah dan metodologi pembelajaran yang bersifat umum, tidak secara khusus diperuntukkan bagi pembelajaran di sekolah.

2. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Prinsip utama pembelajaran *quantum learning* berbunyi: Bawalah Dunia Mereka (Pembelajar) ke dalam Dunia Kita (Pengajar), dan Antarkan Dunia Kita (Pengajar) ke dalam Dunia Mereka (Pembelajar). Dalam pembelajaran *quantum learning* juga berlaku prinsip bahwa proses pembelajaran merupakan permainan *orchestra* simfoni.

Adapun prinsip-prinsip model pembelajaran *quantum learning* adalah sebagai berikut:¹¹

a. Ketahuilah bahwa segalanya berbicara:

Dalam pembelajaran *quantum learning*, segala sesuatu mulai lingkungan pembelajaran sampai dengan bahasa tubuh pengajar, penataan ruang, sampai guru mulai kertas yang dibagikan oleh pengajar sampai dengan rancangan pembelajaran, semuanya mengirim pesan tentang pembelajaran.

¹⁰Tri Mulyono, <http://trimulyono.es.blogspot.com/2009/01/strategi-pembelajaran-quantum-teaching.html>, diakses tanggal 30 Februari 2016.

¹¹ Forum Kuliah, <http://wordpress.com/2009/02/05/quantum-learning/>, diakses pada tanggal 03 Maret 2016.

b. Ketahuilah bahwa segalanya bertujuan:

Semua yang terjadi dalam proses perubahan energy menjadi cahaya mempunyai tujuan.

c. Sadarilah bahwa pengalaman mendahului penamaan:

Poses pembelajaran paling baik terjadi ketika pembelajar telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh makna untuk apa yang mereka pelajari.

d. Akuilah setiap usaha yang dilakukan dalam pembelajaran:

Pembelajaran atau belajar selalu mengandung risiko besar.

e. Sadarilah bahwa sesuatu yang layak dipelajari layak pula dirayakan:

Segala sesuatu dipelajari sudah pasti layak pula dirayakan keberhasilannya.

Dalam pembelajaran *quantum learning* juga berlaku prinsip bahwa pembelajaran lurus berdampak bagi terbentuknya keunggulan. Dengan kata lain pembelajaran perlu diartikan sebagai pembentukan keunggulan. Oleh karena itu, keunggulan ini bahkan telah dipandang sebagai jantung fondasi pembelajaran *quantum learning*.

Ada 8 prinsip keunggulan, yang juga disebut 8 kunci keunggulan yang diyakini dalam pembelajaran *quantum learning*. Delapan kunci keunggulan itu sebagai berikut:

1) Tetaplah Hidup dalam Integritas: Dalam pembelajaran, bersikaplah apa adanya, tulus, dan menyeluruh yang lahir ketika nilai-nilai dan perilaku kita menyatu.

2) Akuilah Kegagalan Dapat Membawa Kesuksesan: Dalam pembelajaran, kita harus mengerti dan mengakui bahwa kesalahan atau kegagalan dapat memberikan informasi kepada kita yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut sehingga kita dapat berhasil.

3) Berbicaralah dengan Niat Baik: Dalam pembelajan, perlu dikembangkan ketrampilan berbicara dalam arti positif dan bertanggung jawab atas komunikasi yang jujur dan langsung.

4) Tegaskanlah Komitmen: Dalam pembelajaran, baik pengajar maupun pembelajar harus mengikuti visi-misi tanpa ragu-ragu, tetap pada rel yang telah ditetapkan.

5) Jadilah Pemilik: Dalam pembelajaran harus ada tanggung jawab. Tanpa tanggung jawab tidak mungkin terjadi pembelajaran yang bermakna dan bermutu.

6) Tetaplah Lentur: Dalm pembelajaran, pertahanan kemampuan untuk mengubah yang sedang dilakukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

7) Pembelajar lebih-lebih harus pandai-pandai membaca lingkungan dan suasana, dan harus pandai-pandai mengubah lingkungan dan suasana bilamana diperlukan.

8) Pertahankanlah Keseimbangan: Dalam pembelajaran, pertahanan jiwa, tubuh, emosi, dan semangat dalam satu kesatuan dan kesejajaran agar proses dan hasil pembelajaran efektif dan optimal.

4. Model-Model Pembelajaran *Quantum Learning*

a. Peta Konsep

Peta konsep sebagai teknik belajar efektif. Peta konsep disini lebih menunjukkan pada ide-ide pikiran sebagai catatan dalam grafis sebagai salah satu

teknik belajar efektif. Peta konsep berupa ide pemikiran yang di tuangkan dalam bentuk gambaran atau grafik.

Menurut Rose Nicholl sebelum belajar kita memvisualisasikan gambar dengan pikiran kita dan mengkaitkannya dengan konsep-konsep.

Langkah-langkah tehnik penggunaan peta menurut Rose Nicholl adalah :

1) Mulai degan topik di tengah halaman: Tulislah gagasan utama di tengah-tengah halaman kertas dan lingkupilah dengan segitiga atau bentuk-bentuk lain ,sehingga kita terdorong untuk mendefinisikan gagasan inti subjek yang dipelajari sebagai titik awal yang efektif

2) Buat cabang-cabangnya: Tambahkan cabang keluar untuk setiap poin atas gagasan utama antara lima atau tujuh cabang, dan jangan terlalu banyak.

3) Gunakan kata-kata kunci: Kata kunci adalah kata yang menyampaikan isi sebuah gagasan dan memudahkan memicu ingatan kita. Misal :

a) Tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi supaya mendapatkan ingatan yang lebih baik, dan juga disarankan untuk menggunakan huruf kapital.

b) Tulis gagasan penting dengan huruf yang lebih besar

c) Hidupkanlah peta pikiran anda dengan hal-hal yang menarik

d) Garis bawah kata-kata itu gunakan huruf miring atau tebal

e) Lakukanlah dengan kreatif dan berani

f) Lakukan sendiri dan jangan takut salah atau jelek, gunakan sebanyak mungkin gambar yang memang membantu pemahaman anda sendiri

4) Gunakan bentuk-bentuki acak untuk gagasan sendiri

5) Buatlah peta konsep secara horizontal, agar dapat ruang bagi gagasan anda¹²

Cara membelajarkan peta konsep dan secara klasikal:

Cara pembelajaran dengan konsep ini perlu di sajikan dengan metode tugas kerja kelompok . Adapun contoh langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Guru melakukan apresiasi dengan pertanyaan pada materi model-model pembelajaran
- b) Gunakan pertanyaan tentang dimensi-dimensi atau cakupan materi dari model-model pembelajaran
- c) Sambil bertanya guru mencoba mentransfer jawaban siswa dalam bentuk peta konsep
- d) Perbaiki peta konsep yang belum terstruktur
- e) Setelah gambar peta jadi di papan tulis, guru meminta siswa untuk membuat peta konsep secara berkelompok berdasarkan sub-sub materi yang ada
- f) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian siswa kerja kelompok untuk membuat peta konsep. Untuk itu di berikan batas waktu misalnya 10-15 menit. Jika siswa sudah terbiasa membuat peta konsep siswa sudah dapat ditugaskan secara individu atau kelompok kecil per dua orang
- g) Selama siswa menyusun peta konsep guru keliling untuk memberikan penjelasan ketika ada kelompok yang bertanya
- h) Guru meminta siswa untuk membuat matrik konsep pengelompokan dan atributnya

¹² Rose Nicholl, *The Impact Of Quantum Learning Based Mathematics on Context Knowledge and Classroom Practice*. Journal. (2015) Tersedia http://www.rume.org/crume2015/papers/rose_nicholl-mayer-pdf.

- i) Setelah selesai wakil-wakil kelompok disuruh maju untuk mempresentasikan, sementara kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapi dan masukan
- j) Jika diperlukan guru memberikan penjelasan kepada materi yang belum dapat dipahami siswa
- k) Berikan masukan terhadap hasil pekerjaan siswa
- l) Lakukan pos-test tentang konsep yang dikuasai
- m) Berikan siswa masukan terhadap cara pembelajaran guru sebagai evaluasi untuk pembelajaran pada pertemuan selanjutnya

b. Teknik Memori

Teknik memori adalah teknik memasukkan informasi ke dalam otak sesuai dengan cara kerja otak (*brain-based technique*). Dalam teknik ini perlu meningkatkan efektifitas dan efisiensi otak dalam menyerap dan menyimpan informasi. Daya ingat kita dapat ditingkatkan dan menurut Gunawan (2004) otak suka dengan hal yang bersifat: Ekstim berlebihan atau tidak masuk akal, Penuh warna, Multi sensor lucu, Melibatkan emosi, Melibatkan irama atau musik, Tindakan aktif, Gambar tiga dimensi dan hidup atau aktif, Menggunakan asosiasi, Imajinasi, Humor, Simbol, Nomor dan urutan.

Teknik memori memiliki hambatan yaitu orang tua atau guru menganggap konyol jika kita berfikir tidak masuk akal. Namun cara ini sangat efektif karena otak kita menyimpan gambar dan makna.

c. Teknik Melatih Imajinasi

Sekarang coba anda melakukan satu hal sambil menutup mata, coba bayangkan dalam pikiran anda hal-hal berikut ini:

1) Bayangkan sebuah baju kaos tanpa kerah, berwarna merah, mempunyai satu saku di bagian tengah.

2) Sekarang bayangkan baju kaos ini membesar sampai 5 kali dari ukuran semula.

3) Bayangkan baju kaos ini mempunyai kepala, kaki dan tangan.

4) Bayangkan baju kaos ini mengajak anda berbicara, berkenalan dengan anda.

5) Bayangkan anda mendengar baju kaos itu berkata, “Hi... Bu guru apa kabar hari ini? Senang berkenalan dengan anda. Siapa nama anda?” apa anda hari ini senang mengikuti PLPG? Seriuskah anda? Mengapa anda ngantuk seperti muridmu? Apa anda ndak malu dengan pengajarnya kalau ngantuk? Kalau ngantuk makan dulu saja.

Jika kita dapat melatih imajinasi, berarti otak kanan kita aktif dengan baik dan untuk mencapai hasil yang maksimal kita perlu memberdayakan dan menyeimbangkan penggunaan otak kiri dan kanan, sebab tujuan pendidikan dan pembelajaran harus mencakup tiga domain yaitu *kognitif* (pikir), *apektif* (zikir), dan *psikomotorik* (amal) guna mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia akhirat.

IAIN PALOPO

d. Teknik Rantai Kata

Teknik ini menggunakan cara menyambung atau merantai kata menjadi cerita yang mudah kita hafalkan. Syarat yang harus dilakukan dalam membuat ceita pendek ada pada 14 poin yang tersebut sebelumnya dan ada pula syarat tambahan yaitu:

1) Buatlah cerita yang berisi aksi atau tindakan

2) Hindari perubahan bentuk karena akan mengacaukan urutan kata yang dihafal dan kurang menarik bagi otak.

3) Jangan menambah objek lain.

4) Buat cerita yang sependek mungkin karena akan semakin baik dan efektif.

5) Bayangkan gambar dari objek cerita

Teknik ini adalah melatih, merangkai, membuat kalimat dan cerita dari kata-kata yang sudah ada, contoh : Semesta, Variabel, Konstanta, Fungsi dan Persamaan.

e. Teknik Plesetan Kata

Teknik plesetan kata yaitu menggantikan kata sulit yang ingin kita hafal dengan kata lain yang bunyinya mirip atau lucu.

f. Sistem Pasak Lokasi

Sistem pasak lokasi yaitu teknik mengakses dan mengaktifkan memori semantik dan episodik. Saat kita berusaha menghafal, kita mengaktifkan memori semantik. Informasi yang kita dapat kemudian dicantolkan pada lokasi yang berarti mengaktifkan memori episodik. Dalam memilih lokasi seharusnya lokasinya sudah kita kenal agar kita tidak salah mengingat apa yang masuk dalam memasukkan memori. Jumlah lokasi tergantung pada kata yang ingin dihafal.

Untuk menentukan kekuatan informasi pada memori tergantung pada dua hal yaitu; Seberapa baik kita menentukan alur lokasi (harus urut) dan seberapa baik visualisasi yang dilakukan. Misalnya anda diminta untuk menghafal cerita nama hewan yang dilindungi di Indonesia seperti di bawah ini: Bangau Hitam, Biawak Pohon, Burung Udang, Harimau Sumatra, Monyet Hitam, Kakak Tua Raja, Orang Hutan Kalimantan, Jalak putih.

Karena ada delapan data, maka di butuhkan delapan lokasi yang harus di ambil, misal rumah anda sebagai contoh. Sekarang kita tentukan lokasinya; Jalan di depan rumah anda, Pintu pagar rumah anda, Halaman depan rumah, Pintu masuk utama, Ruang tamu, Tembok di ruang tamu, Ruang keluarga, Lemari es (yang ada di ruang makan).

Untuk itu anda harus melakukan atau membayangkan hal berikut ini sewaktu anda pulang ke rumah. Dalam proses anda masuk ke rumah, anda melihat hal berikut ini : Bayangkan ada seekor bangau hitam yang berdiri di jalan di depan rumah anda, pada pintu pagar rumah anda ada seekor biawak yang menggigit sebatang pohon (biawak pohon), di halaman didepan rumah anda hinggap seekor burung yang membawa udang diparuhnya (burung udang), saat mau mau masuk ke rumah, pintu dijaga oleh seekor harimau Sumatra yang sedang mengaum.

g. Teknik Akrostik (Jembatan Keledai)

Teknik akrostik adalah teknik menghafal dengan mengambil huruf depan dari materi yang ingin diingat dan kemudian digabungkan hingga menjadi singkatan atau kalimat yang lucu contoh :

1) Mejikuhibiniu (Merah, Jingga, Kuning, Hijau, Biru, Nila, Ungu)

2) Hari libur naik kuda, rabu kamis free (singkatan dari unsur kimia golongan

IA: H, Li, Natrium, K, Cs, Fr)

3) Cewek sinting genit senang plembungan (singkatan dari unsur kimia golongan IV A: C, Si, Gn, Sn, Pb)¹³

5. Keunggulan Dan Kelemahan Model *Quantum Learning*

¹³ Tri Mulyono, <http://trimulyonoes.blogspot.com/2009/01/strategi-pembelajaran-quantum-teaching.html>, diakses tanggal 03 Maret 2016.

a. Keunggulan Model Pembelajaran *Quantum Learning*

1) Pembelajaran *quantum learning* berpangkal pada psikologi kognitif, bukan fisika kuantum meskipun serba sedikit istilah dan konsep kuantum dipakai.

2) Pembelajaran *quantum learning* lebih bersifat humanistik, bukan positivistic-empiris, “hewan-istis”, dan atau nativistis.

3) Pembelajaran *quantum learning* lebih konstruktivistis, bukan positivistic-empiris, behavioristik.

4) Pembelajaran *quantum learning* memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna.

5) Pembelajaran *quantum learning* sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.

6) Pembelajaran *quantum learning* sangat menentukan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat.

7) Pembelajaran *quantum learning* sangat menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran.

8) Pembelajaran *quantum learning* memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran.

9) Pembelajaran *quantum learning* memusatkan perhatian pada pembentukan ketrampilan akademis, ketrampilan (dalam) hidup, dan prestasi fisik atau material.

10) Pembelajaran *quantum learning* menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran.

11) Pembelajaran *quantum learning* mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.

12) Pembelajaran *quantum learning* mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

7 kunci keunggulan dalam pembelajaran quantum learning :

a) Integritas: Bersikaplah jujur, tulus dan menyeluruh. Selaraskan dengan nilai-nilai yang ada pada diri kita.

b) Kegagalan awal kesuksesan: Pahami bahwa kegagalan hanyalah memberikan informasi yang anda butuhkan untuk sukses.

c) Bicaralah dengan niatan baik: Berbicaralah dengan pengertian positif dan bertanggungjawablah untuk berkomunikasi yang jujur dan lurus.

d) Komitmen: Penuhilah janji dan kewajiban, laksanakan visi dan lakukan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan.

e) Tanggungjawab: Bertanggung jawablah atas tindakan anda.

f) Sikap fleksibel: Bersikap terbuka terhadap perubahan baru yang dapat membantu kita memperoleh hasil yang kita inginkan.

g) Keseimbangan: Jaga keselarasan pikiran, tubuh dan jiwa. Sisihkan waktu untuk membangun dan memelihara ketiganya.

b. Kelemahan Model Pembelajaran *Quantum Learning*

1) Membutuhkan pengalaman yang nyata

2) Waktu yang cukup lama untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar

3) Kesulitan mengidentifikasi ketrampilan siswa¹⁴

¹⁴ Forum Kuliah, *Pembahasan Quantum Learning* <http://wordpres.com> (03 Maret 2016).

6. Keutamaan Model *Quantum Learning*

Paradigma baru dalam metodologi pendidikan saat ini disadari atau tidak telah mengalami suatu pergeseran dari *behaviourisme* ke *konstruktivisme* yang menuntut guru di lapangan harus mempunyai syarat dan kompetensi untuk dapat melakukan suatu perubahan dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Guru dituntut lebih kreatif, inovatif, tidak merasa sebagai *teacher center*, menempatkan peserta didik tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subjek belajar dan pada akhirnya bermuara pada proses pembelajaran yang menyenangkan, bergembira, dan demokratis yang menghargai setiap pendapat sehingga pada akhirnya substansi pembelajaran benar-benar dihayati.¹⁵

Adapun keutamaan model *quantum learning* adalah sebagai berikut:

a. Eksistensi model pembelajaran *quantum learning* merupakan strategi belajar yang bisa digunakan oleh siapa saja selain peserta didik dan guru karena memberikan gambaran untuk mendalami apa saja dengan cara mantap dan berkesan.

Caranya, seorang pembelajar harus mengetahui terlebih dahulu gaya belajar, gaya berfikir, dan situasi dirinya. Dengan begitu, pembelajar akan dengan cepat mendalami sesuatu. Banyak orang yang telah merasakan hasilnya setelah mengkaji sesuatu dengan cara *quantum learning*.

b. *Quantum Learning* adalah seperangkat metode atau falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua umur.

c. Segalanya dapat dengan mudah, cepat, dan mantap dikaji dan didalami dengan suasana yang menyenangkan. Karena *Teaching* dan *Learning* merupakan model

¹⁵Akhmad Sudrajat, *Tentang Pendidikan*. <http://en.wikipedia>. (13 Januari 2015).

pembelajaran yang sama-sama dikemas Bobbi DePorter yang diilhami dari konsep kepramukaan, *sugestopedia*, dan belajar melalui berbuat.

d. *Teaching* diarahkan untuk proses pembelajaran guru saat berada dikelas, berhadapan dengan peserta didik, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasinya. Pola *Teaching* terangkum dalam konsep TANDUR, yakni Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.

e) *Learning* merupakan konsep untuk pembelajaran agar dapat menyerap fakta, konsep, prosedur, dan prinsip sebuah ilmu dengan cara cepat, menyenangkan, dan berkesan. Pola *Teaching* terangkum dalam konsep AMBAK, yakni Apa Manfaatnya Bagiku.¹⁶

Adapun manfaat lain yang kita dapatkan dalam model pembelajaran *quantum learning* adalah : Sikap positif, Motivasi, Ketrampilan belajar seumur hidup, Kepercayaan diri, Sukses.

Dari uraian di atas memberikan pemahaman bahwa strategi model *quantum learning* adalah salah satu metode yang memudahkan serta menyenangkan bagi pembelajar-pembelajar yang ingin cepat mendapatkan loncatan-loncatan hebat dari situasi belajar yang menyenangkan dan memudahkan baik yang bertindak sebagai guru maupun peserta didik, semua akan merasa nyaman dengan situasi belajar yang santai dan menggembirakan.

Salah satu komponen penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah adanya guru yang berkualitas, profesional dan berpengetahuan. Guru, tidak hanya sebagai pengajar, namun guru juga mendidik,

¹⁶ Kang Izaq, *Keutamaan Model Quantum Learning*.<http://meetabied.wordpress.com>. (28 Oktober 2015).

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dalam menjalankan tugasnya sebagai agen pembelajaran, maka guru diharapkan memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional.

Menurut Made Wena (2011), guru yang profesional adalah guru yang menguasai materi pembelajaran, menguasai kelas dan mengendalikan perilaku anak didik, menjadi teladan, membangun kebersamaan, menghidupkan suasana belajar dan menjadi manusia pembelajar (*learning person*). Dalam kegiatan pembelajaran guru memegang peranan penting, karena itu, kegiatan interaksi melibatkan guru dan murid dalam aktivitas belajar terarah pada satu tujuan sebab guru harus ikut belajar selama proses pendidikan berlangsung.¹⁷

Disini menunjukkan bahwa proses pembelajaran itu adalah satu sistem yang meliputi beberapa komponen, antara tujuan pengajaran dan bagan pengajaran. Bila ditelusuri secara mendalam, proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu menurut Muhammad Ali dapat dikelompokkan tiga kategori utama yaitu: a). Guru, b). Isi atau materi pelajaran, dan c). Peserta didik.¹⁸

Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan serta tempat belajar.

¹⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 160-161.

¹⁸ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Edisi Revisi, (Cet. III; Bandung: Sinar Baru, 1987), h. 4.

Guru memegang peranan penting yang sentral dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan.

Untuk membina proses pembelajaran agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien maka seorang guru harus mampu melaksanakan dan meningkatkan peranannya, karena peranan guru sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nana Sudjana bahwa:

Dalam pengajaran atau proses pembelajaran guru memegang peran sebagai sutradara, sekaligus aktor. Artinya, pada guru lah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.¹⁹

Peranan guru yang dimaksud di atas adalah guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran, sehingga penulis hanya menguraikan beberapa di antaranya yang dianggap sangat berperan dalam komunikasi komunikasi untuk menentukan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran agama Islam.

Di dalam melaksanakan tugas pengajaran, guru harus menguasai ilmu yang diajarkan, menguasai berbagai metode pengajaran, dan mengenal anak didiknya baik secara lahiriah atau batiniah (memahami setiap anak). Dalam pengenalan anak, guru dituntut untuk mengetahui latar belakang kehidupan anak, lingkungan anak, dan tentunya mengetahui kelemahan-kelemahan anak secara psikologis.

Untuk itu, guru harus dapat menjadi seorang "dokter" yang dapat melakukan "diagnosa" untuk menemukan kelemahan-kelemahan si anak sebelum

¹⁹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. V; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 12-13.

mengajarkan ilmu yang telah dikuasainya. Setelah itu, baru dia akan memilih metode atau mengulangi sesuatu topik sebagai dasar untuk memudahkan pemahaman si anak terhadap ilmu yang akan diajarkan.

Dengan demikian, seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus mampu; (1) berkomunikasi dengan baik terhadap siapa audiensnya, (2) melakukan kajian sederhana khususnya dalam pengenalan anak, (3) menulis hasil kajiannya, (4) menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan persiapan mengajarnya termasuk siapa tampil menarik dan bertingkah laku sebagai guru, menguasai ilmunya dan siapa menjawab setiap pertanyaan dari anak didiknya, (5) menyajikan/meramu materi pelajaran secara konkrit (metode pengajaran), (6) menyusun dan melaksanakan materi penilaian secara objektif dan mengoreksinya setiap harinya, dan lain sebagainya.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas fungsi sekolah adalah seorang yang profesional. Artinya seorang guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugas pengajaran, dan edukasi.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru.

Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams Decey antara lain guru sebagai pengajar, pimpinan kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Yang akan dikemukakan di sini adalah peranan guru yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

(1) Guru sebagai korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.

Latar belakang kehidupan siswa yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor yang menilai dan mengoreksi semua tingkah laku, dan perbuatan siswa.

Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya perhatian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.²⁰

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 43-44.

(2) Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator; guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Guru harus memandang semua siswa sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang siswa yang sama sekalipun mereka kembar, satu kesalahan jika guru memperlakukan mereka secara sama, gaya belajar (*Learning Style*) siswa harus diperhatikan.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh siswa.²¹

Juga seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam perumusan silabus, memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai dumber belajar terampil dalam memberikan informasi di kelas. Sebagai pengajar iapun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan.

²¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 9.

(3) Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk, itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.²²

(4) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran, karena metode

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, h. 44.

pembelajaran merupakan salah satu prasyarat dalam menentukan keberhasilan seorang pendidik.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu, siswa dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau *eletronik learning* (e-learning).

Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru yang disebut 'mengajar'. Masih perlukah guru mengajar di kelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan, dan menerangkan? Menanggapi hal tersebut, ada pendapat bahwa tak seorang pun dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain, dan siswa harus melakukan sendiri kegiatan belajar.

Pendapat ini telah diterima baik, tetapi tidak berarti bahwa guru tidak membantu kegiatan belajar. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.²³ Yang keseluruhannya komponen penting dalam dalam proses pendidikan.

(5) Guru sebagai informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran

²³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 10.

untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif.

Penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik, informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.²⁴

(6) Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivator dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.

Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena, menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.²⁵

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, h. 44.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, h. 45.

(7) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Disamping setiap siswa memiliki latar belakang kecerdasan dan keterampilan yang berbeda-beda, sehingga guru harus menyesuaikan media pembelajaran dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik secara kelompok maupun secara individu.

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.²⁶

Guru sebagai fasilitator Selain sebagai sebuah profesi, seorang guru adalah motivator dan fasilitator dalam transformasi IPTEK pada anak didik. Oleh karena itu, guru pada abad ke XXI adalah seorang saintis yang menguasai ilmu pengetahuan yang ditekuninya. Sebagai ilmuwan, guru tergolong elit intelektual. Guru bukanlah profesi kelas dua. Sebab itu, calon guru sebaiknya adalah insan terpilih untuk jabatan profesi mulia.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, h. 11.

Menurut Rustaman (2006) profesi guru adalah profesi “saintis plus” yang harus menguasai IPTEK dan mampu sebagai motivator dan fasilitator. Sebagai motivator dan fasilitator proses belajar, guru adalah seorang komunikator ulung karena ia harus mampu memberi jiwa terhadap informasi yang diberikan oleh saran komunikasi yang super canggih.

Sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru menunjukkan kemampuannya untuk berusaha menyediakan fasilitas belajar yang memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi secara pasif, aktif, dan kreatif dalam proses pembelajaran, fasilitas yang dimaksud khususnya adalah sumber belajar yang berguna dan dapat menunjang pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran.

Penunjang lain dalam fasilitas belajar adalah guru membuat modul yang berkaitan dengan pelajaran tertentu, yang disusun secara baik dapat memberikan banyak keuntungan kepada siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

(8) Guru sebagai informator

Dalam peranannya sebagai informator seorang guru senantiasa memberikan informasi yang diperlukan oleh peserta didik, baik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses pembelajaran maupun untuk kepentingan masa depan peserta didik.

(9) Guru sebagai komunikator

Sebagai komunikator guru menyampaikan pesan-pesan kepada peserta didik melalui media dan kegiatan pembelajaran mengkomunikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum atau bidang studi, sebagai komunikator sekolah

dan masyarakat, antara, peserta didik dengan peserta didik serta peserta didik dengan guru atau pejabat sekolah lainnya.

Agar kegiatan *quantum learning* yang diselenggarakan oleh suatu sekolah benar-benar dapat memberikan manfaat bagi kemajuan guru maupun bagi organisasi itu sendiri, maka perlu ditempuh beberapa langkah dalam suatu kegiatan *quantum learning*. Pendekatan yang sistematis dalam *quantum learning* meliputi empat tahap, yang mencakup : tahap I: mengenali kebutuhan-kebutuhan, tahap II: merencanakan untuk memenuhi kebutuhan - kebutuhan itu, tahap III: Pelaksanaan dan Tahap IV: evaluasi.

Tahapan-tahapan dalam kegiatan *quantum learning*, yang mencakup: (1) penentuan kebutuhan; (2) penentuan sasaran; (3) penentuan program; (4) penerapan prinsip-prinsip belajar; dan (5) penilaian kegiatan.

(a). Penentuan Kebutuhan

Dalam mengidentifikasi kebutuhan akan *quantum learning*, terdapat tiga pihak yang perlu dilibatkan, yaitu : satuan organisasi (sekolah atau dinas pendidikan) yang mengelola sumber daya manusia yang bertugas mengidentifikasi kebutuhan organisasi secara keseluruhan, baik untuk kepentingan sekarang maupun dalam kerangka mempersiapkan organisasi menghadapi tantangan masa depan; para kepala sekolah; karena bagaimanapun mereka merupakan orang-orang yang paling bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan satuan-satuan kerja yang dipimpinnya.²⁷

²⁷Indriyo Gito Sudarmo dan Agus Mulyono, *Prinsip Dasar Manajemen*, (Edisi 5, Yogyakarta: BPFE, 2000), h. 87.

Dengan demikian, mereka dianggap sebagai orang yang paling mengetahui jenis kebutuhan *quantum learning* yang diperlukan. Guru yang bersangkutan; banyak sekolah yang memberikan kesempatan kepada para gurunya untuk mencalonkan diri sendiri mengikuti program *quantum learning* tertentu.

Titik tolak pemberian kesempatan ini ialah bahwa para guru yang sudah matang secara intelektual memiliki kecenderungan untuk menyadari kelemahan-kelemahan yang masih terdapat dalam dirinya, sehingga membutuhkan adanya usaha pembelajaran.

(b). Penentuan Sasaran

Berdasarkan analisis kebutuhan selanjutnya dapat ditetapkan berbagai sasaran yang ingin dicapai dari suatu kegiatan *quantum learning*, baik yang bersifat teknis maupun behavioral. Bagi penyelenggara, penentuan sasaran ini memiliki arti penting sebagai:

1.1. Tolak ukur kelak untuk menentukan berhasil tidaknya program *quantum learning*;

1.2. Bahan dalam usaha menentukan langkah selanjutnya, seperti menentukan isi program dan metode *quantum learning* yang sesuai. Sedangkan bagi peserta penentuan sasaran bermanfaat dalam persiapan dan usaha apa yang seyogyanya mereka lakukan agar dapat memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari kegiatan *quantum learning* yang diikutinya.

(c). Penentuan Program

Setelah dilakukan analisis kebutuhan dan ditetapkan sasaran yang ingin dicapai, selanjutnya dapat ditetapkan program *quantum learning*. Dalam

penentuan program terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan yakni berkenaan dengan jawaban dari beberapa pertanyaan berikut:

1.1. Kemampuan apa yang hendak dicapai?

1.2 Materi apa yang perlu disiapkan?

1.3 Kapan waktu yang terbaik untuk dilaksanakan *quantum learning*?

1.4 Dimana tempat yang paling memungkinkan untuk dilaksanakan *quantum learning*?

1.5 Berapa biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan *quantum learning*?

1.6 Siapa yang paling tepat untuk ditunjuk sebagai instruktur?, dan (g) Bagaimana *quantum learning* itu sebaiknya dilaksanakan? Jawaban pertanyaan-pertanyaan ini pada intinya merujuk kepada efektivitas dan efisiensi kegiatan *quantum learning* yang akan dilaksanakan.

(d). Penerapan Prinsip-Prinsip Belajar

Agar *quantum learning* ini dapat mencapai sasaran atau tujuan yang diharapkan, maka kegiatan *quantum learning* berlangsung seyogyanya dapat memperhatikan dan menerapkan sejumlah prinsip belajar.

Dalam hal ini Daeng Sudirwo, menyatakan dalam bukunya *Kurikulum Pembelajaran Dalam Rangka Otonomi Daerah* mengetengahkan tiga belas prinsip dalam belajar, yakni :

1.1 Agar seseorang benar-benar belajar, ia harus mempunyai suatu tujuan.

1.2 Tujuan itu harus timbul dari atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya dan bukan karena dipaksakan oleh orang lain.

1.3 Orang itu harus bersedia mengalami bermacam-macam kesulitan dan berusaha dengan tekun untuk mencapai tujuan yang berharga baginya.

1.4 Belajar itu harus terbukti dari perubahan kelakuannya.

1.5 Selain tujuan pokok yang hendak dicapai, diperolehnya pula hasil sambilan.

Misalnya tidak hanya bertambah keterampilan pekerjaannya saja, tetapi juga memperoleh minat yang lebih besar dalam bidang yang ditekuninya.

1.6 Belajar lebih berhasil dengan jalan berbuat atau melakukan.

1.7 Seseorang belajar sebagai keseluruhan, tidak hanya aspek intelektual namun termasuk pula aspek emosional, sosial, etis dan sebagainya.

1.8 Seseorang memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang lain.

1.9 Untuk belajar diperlukan insight. Apa yang dipelajari harus benar-benar dipahami. Belajar bukan sekedar menghafal fakta lepas secara verbalistis.

1.10. Di samping mengejar tujuan belajar yang sebenarnya, seseorang sering mengejar tujuan-tujuan lain. Misalnya, disamping memperoleh keterampilan dari apa yang diberikan dalam *quantum learning*.

1.11. Belajar lebih berhasil, apabila usaha itu memberi sukses yang menyenangkan.

1.12. Ulangan dan latihan perlu akan tetapi harus didahului oleh pemahaman, dan

1.13. Belajar hanya mungkin kalau ada kemauan dan hasrat untuk belajar.²⁸

(e). Penilaian Pelaksanaan Program

²⁸Daeng Sudirwo, *Kurikulum Pembelajaran dalam Rangka Otonomi Daerah*, (Bandung: Andira, 2002), h. 76-78.

Pelaksanaan suatu program dapat dikatakan berhasil jika dalam diri peserta tersebut terjadi suatu proses transformasi. Proses transformasi dapat dinyatakan berlangsung dengan baik apabila terjadi paling sedikit dua hal, yaitu : (a) peningkatan kemampuan dalam Melaksanakan tugas (b) perubahan perilaku yang tercermin pada sikap, disiplin, dan etos kerja.²⁹

Untuk mengetahui terjadi tidaknya perubahan tersebut dilakukan penilaian, baik yang berkenaan dengan aspek teknis. Dengan demikian, bahwa penilaian harus diselenggarakan secara sistematis, dengan-langkah sebagai berikut:

1.1 Penentuan kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebelum program *quantum learning* diselenggarakan.

1.2 Penyelenggaraan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan para guru sekarang, guna memperoleh informasi tentang program *quantum learning* apa yang tepat diselenggarakan.

1.3. Pelaksanaan ujian pasca *quantum learning* untuk melihat apakah memang terjadi transformasi yang diharapkan atau tidak dan apakah transformasi tersebut tercermin dalam pelaksanaan pekerjaan masing-masing guru.

1.4. Tindak lanjut yang berkesinambungan. Salah satu ukuran tolok ukur penting dalam menilai berhasil tidaknya suatu program *quantum learning* ialah apabila transformasi yang diharapkan memang terjadi untuk kurun waktu yang cukup panjang di masa depan, tidak hanya segera setelah program tersebut selesai diselenggarakan.³⁰

²⁹Winardi, *Motivasi & Pemotivasian dalam Manajemen*, (Jakarta: Radja Grafindo Pers, 2001), h. 154.

³⁰Winardi, *Motivasi & Pemotivasian dalam Manajemen*, h. 190.

Bagaimanapun kegiatan *quantum learning* merupakan beban anggaran tersendiri yang harus dipikul oleh sekolah. Oleh karena itu, jika kegiatan *quantum learning* dilakukan tanpa adanya analisis kebutuhan secara cermat, pada akhirnya dikhawatirkan tidak akan memberikan manfaat apa pun bagi guru atau pun bagi sekolah. Dengan sendirinya, yang semula *quantum learning* dimaksudkan untuk kepentingan efektivitas dan efisiensi, malah terbalik menjadi kegiatan yang hanya pemborosan saja.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian, Ruang Lingkup, dan Tujuan Pembelajaran PAI

Hakikat dari pendidikan adalah mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah siswa melalui ajaran islam. Karena hal itu senada dengan tujuan dasar dari Pendidikan Agama Islam. Berikut pengertian Pendidikan Agama Islam menurut para ahli.

Zakiah Darajat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³¹

Ahmad D. Marimba dalam Ahmad Munjin Nasih bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama. Pengertian yang lain sering kali ia mengatakan kepribadian yang dimiliki nilai-nilai agama Islam,

³¹Zakiah Darajat. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 61.

memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³²

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, pasal 1 ayat (1) dikatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³³

Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, menghasilkan, mencipta sekalipun tidak banyak, sekalipun sesuatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan pencipta yang lain. Oleh karenanya pendidikan harus dikembangkan untuk mendapatkan hasil yang akan dicapai. Sedangkan dalam konteks Islam, istilah pendidikan pada umumnya mengacu kepada term *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dan menunjuk kepada pengertian pendidikan. Berikut ini penulis kemukakan pengertian ketiga term yang dimaksud. Abdurrahman al-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan berangkat dari kata *al-tarbiyyah*.³⁴ Menurutnya dari segi bahasa, kata *al-tarbiyyah* berasal dari tiga kata,

³²Ahmad Munjin Nasih, & Lilis Nur Kholida. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Refika Aditama, 2009), h. 1.

³³Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*, (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 2.

³⁴Abdurrahman an-Bahlawi, *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa as-Salibiha wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*(damsyik: Dar al-Fikr, 1999) h. 31-33.

yaitu: *pertama*, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh seperti yang terdapat dalam QS. ar-Rum /30 : 39

﴿ وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّرَبُّوٓا۟ فِي۟ أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرِبُوٓا۟ عِنْدَ ٱللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكٰوةٍ تُرِيدُوٓنَ وَجَهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضَعِفُونَ ﴾

Terjemahnya:

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.³⁵

Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, *ketiga*, dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga memelihara. Berdasarkan ketiga kata tersebut Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*); *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan, dan; *keempat*, dilaksanakan secara bertahap.

Berkaitan dengan hal di atas Muhammad Atiyah al-Abrasyi menampilkan batasan *tarbiyah* sebagai suatu usaha menjadikan seseorang dapat hidup dengan berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, berbadan sehat, dan berakal cerdas.³⁶ Pengertian itu meliputi pembentukan dalam aspek-aspek sosial, moral, fisik, dan intelektual. Tujuannya membentuk manusia yang kreatif. Itu berbeda dengan

³⁵ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Cet. X; Jakarta: Pustaka Al-Alawiyah 2009)h. 647.

³⁶ Athiyah al-Abrasyi, *Rūh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* (Kairo: al-Halabi,2005), h. 14

konsep pengajaran (*ta'lim*), yang mengandung pengertian (sekedar) menyampaikan pengetahuan dan pemikiran guru (*mu'allim*) kepada murid (*mu'ta'allim*), yang dipentingkan disini lebih pada perolehan pengetahuan melalui suatu proses transfer.

Selanjutnya menurut Abdul Fattah Jalal, menguraikan kata pendidikan berangkat dari kata *ta'lim*. Menurutnya proses *ta'lim* justru lebih universal dibandingkan dengan proses *al-tarbiyyah*. Untuk mempertahankan pendapatnya ini, ia memulai argumennya dengan menjelaskan tingginya kedudukan ilmu dalam Islam.³⁷

Menurut Abdul Fattah Jalal, ayat di atas terkandung pengertian bahwa kata *ta'lim* jangkauannya lebih jauh serta lebih luas daripada kata *tarbiyyah*. Kemudian ia mengutip Q.S al-Baqarah /2 : 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Terjemahnya:

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.³⁸

Ayat di atas, mengindikasikan bahwa proses *ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyyah*. Sebab, ketika Nabi saw. mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada kaum Muslimin, tidak terbatas pada membuat mereka

³⁷ Abdul Fattah Jalal, *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, h. 25.

³⁸ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 38.

sekedar dapat membaca, tetapi membaca dengan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab, dan amanah. Dari membaca semacam ini Nabi saw. membawa mereka kepada *tazkiyah* (penyucian) diri dan menjadikan diri itu berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui.

Menurut Abdul Jalal Fattah, *al-hikmah*, tidak dapat dipelajari secara parsial, tetapi harus secara menyeluruh terintegrasi.³⁹ Kata *al-hikmah* berasal dari *al-hikam*, yang berarti kesungguhan di dalam ilmu, amal, atau di dalam keduanya. Oleh karena itu, Allah menyatakan bahwa hamba-hambanya yang diberi hikmah adalah hamba yang baik.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasannya Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan serta mengembangkan potensi rasa keagamaan yang terdapat pada diri seseorang. Karna, pada hakikatnya pendidikan mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah peserta didik melalui ajaran agama Islam, hal itu senada dengan tujuan dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah dalam rangka membekali kepribadian peserta didik ke arah yang lebih baik, agar secara spiritual telah bersemayam dalam dirinya, dan secara psikologis serta sosial mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Adapun Ruang Lingkup dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada setiap jenjang dan jenis pendidikan, sebagaimana diatur di dalam Pasal 3 ayat (1)

³⁹ Abdul Fattah Jalal, *Azaz-azaz Pendidikan Islam.*, h. 27.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama”. Dan pada pasal 4 ayat (2) disebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.⁴⁰

Berdasarkan pada Peraturan tersebut di atas, maka setiap sekolah menyelenggarakan pendidikan agama untuk memberikan hak peserta didik memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agamanya. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya diberikan oleh guru yang beragama Islam kepada peserta didik yang beragama Islam.

Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah pada hakikatnya adalah upaya untuk membimbing dan mendidik peserta didik ke arah kedewasaan atau pembentukan kepribadian yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat menjiwai dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah atau di luar sekolah, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembentukan kepribadian yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran Islam tercermin dalam perilaku akhlak yang mulia. Inilah esensi kehadiran Rasulullah saw., sebagaimana dalam sabdanya:

⁴⁰Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama*, Pasal 1 Ayat 1.

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ۖ (رواه أحمد)⁴¹

Artinya:

“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus oleh Allah swt untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad).

Nabi Muhammad saw menyatakan dirinya diutus untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia semata-mata didasarkan pada firman Allah swt., dalam Q.S. al-Ahzāb /33 : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا. الاحزاب: ٢١

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.⁴²

Demikian halnya Q.S. al-Qalām /68 : 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁴³

Manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia adalah tujuan akhir yang diharapkan dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan tersebut hanya dapat dicapai dengan melibatkan komponen-komponen pendidikan, antara lain kurikulum, guru, dan peserta didik.

⁴¹Al Bayhaqy: *Sunan al Qubrā*, (Beirut: Darul Fikr, t.th.), h. 192.

⁴²Departemen Agama RI., h. 336.

⁴³Departemen Agama RI; h. 68.

Manusia yang bertakwa di samping memiliki kecerdasan yang memadai, juga ditunjang oleh sikap yang anggun dan kemampuan dalam menghadapi perkembangan zaman yang mantap. Manusia seperti inilah yang akan menjadi pionir di tengah-tengah masyarakat. Gambaran manusia seperti ini adalah harapan pemerintah Indonesia yang digariskan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 2 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁴

Pasal 2 tersebut secara eksplisit memberikan gambaran tentang kompetensi yang akan dicapai dalam pelaksanaan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 diimplementasikan sebagai fungsi pendidikan agama, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.

Sedangkan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan agama yaitu berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan

⁴⁴Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 7.

mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.⁴⁵ Semakin jauh manusia mencapai kemajuan, semakin memerlukan agama. Tanpa agama, setiap kemajuan belum tentu membahagiakan manusia, malah mungkin membinasakan manusia.

Makna yang terkandung baik dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maupun dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan adalah diakuinya keberadaan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional.

Keberadaan pendidikan Islam itu dibagi kepada tiga hal. *Pertama*, pendidikan Islam sebagai lembaga, yaitu diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. *Kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, yaitu diakuinya Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, pendidikan Islam sebagai nilai, yaitu ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional.⁴⁶

Oleh karena itu, kehadiran undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut berarti pemerintah memberi perhatian dan selalu membuka peluang dalam kerangka pengembangan penyelenggaraan pendidikan Islam baik melalui pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pemindahan nilai-nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai itu bersumber dari al-

⁴⁵Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007*, Pasal 1 Ayat 2.

⁴⁶Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 4.

Qur'an dan al-Sunah yang ditransformasi ke peserta didik melalui pendidikan sehingga ajaran Islam tersebut diimplementasi di tengah-tengah masyarakat secara berkesinambungan.

Argumen ini sejalan dengan pendapat yang diajukan oleh Abd. Rahman Getteng berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, yakni pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual yang ideal menurut ajaran Islam. Semuanya itu sesuai dengan eksistensinya sebagai seorang muslim yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah swt., berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.⁴⁷

Demikian halnya, M. Basyiruddin Usman, memandang bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk manusia agamis dengan menanamkan keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt.⁴⁸ Zuhairini, dkk., juga mengutip pendapat Mohammad Athiyah al Abrasyi bahwa membentuk akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan ruh ilmiah, dan menyiapkan tenaga profesional merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan Islam.⁴⁹

Pendapat ketiga pemikir pendidikan Islam tersebut mempunyai kesamaan persepsi dalam melihat esensi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, yaitu

⁴⁷Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2005), h. 55.

⁴⁸M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, h. 4.

⁴⁹Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 164-165.

membentuk manusia yang cerdas intelektual, cerdas emosional, dan cerdas spiritual yang berbasis pada ajaran al-Qur'an dan Sunnah dalam rangka memperkuat iman dan takwa kepada Allah swt.

Guna mencapai esensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut dalam konteks sekolah, pengelolaan pendidikan Islam di sekolah yang sarasannya adalah peserta didik, tidak saja melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan perhatian seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, program pembelajaran Pendidikan Agama Islam diformat dalam empat unsur mata pelajaran yaitu:

- a. Al Qur'an-Hadis
- b. Akidah-Akhlak
- c. Fiqih, dan
- d. Sejarah Kebudayaan Islam.

Dalam kaitannya dengan pembahasan di atas maka yang menjadi tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan lingkup materi pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Lingkup Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA/SMK

No.	Unsur Mata Pelajaran PAI	Tujuan
1	Al-Qur'an-Hadis	<ul style="list-style-type: none"> – Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an. – Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan. – Meningkatkan kekhusukan peserta didik dalam beribadah terlebih shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam

		<p>surat-surat pendek yang mereka baca.</p> <ul style="list-style-type: none"> – Meningkatkan pemahaman peserta didik tentang kandungan ayat dengan melengkapi hadis.
2	Akidah-Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> – Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. – Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.
3	Fiqih	<ul style="list-style-type: none"> – Membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
4	Sejarah Kebudayaan Islam	<ul style="list-style-type: none"> – Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. – Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. – Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah. – Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau. – Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil <i>ibrah</i> dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam) meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Sumber : MGMP PAI Sekota Palopo.

Tujuan-tujuan pada setiap unsur pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut berpijak pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang di atur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006. Menurut peraturan tersebut, tercantum Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP), dan Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP).⁵⁰

2. Indikator Mutu Pembelajaran PAI

Selama ini telah banyak pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna Pendidikan Nasional yang berfungsi sebagai kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang tersebut telah memberikan garis besar tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional. Namun penjabaran dari tujuan tersebut melalui mata pelajaran atau pun kurikulum yang ditentukan kemudian. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah juga diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut, yang pada dasarnya peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diketahui berdasarkan hasil pembelajaran tersebut.

⁵⁰Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, h. 199.

Upaya-upaya pemenuhan standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan peningkatan mutu adalah upaya-upaya pemenuhan standar yang telah ditetapkan.

Ada beberapa indikator dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

a. Prestasi peserta didik meningkat

Prestasi peserta didik dapat di jadikan tolak ukur keberhasilan Pendidikan Agama Islam, namun selama ini Pendidikan Agama Islam yang berlangsung cenderung mengedepankan aspek kognitif (pengetahuan) saja, dari pada aspek afektif dan psikomotorik (tingkah laku).

b. Peserta didik mampu bekerjasama

Di dalam pembelajaran di perlukan suatu kerja sama antar peserta didik atau pun peserta didik dengan guru. Dengan adanya kekompakan dan keharmonisan akan timbul suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Keharmonisan perlu dijaga dan dipelihara dengan mewujudkan sikap: a) Adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi. b) Adanya saling menerima untuk tidak saling berjalan menurut kemauan sendiri-sendiri. c) Adanya saling menghargai untuk tidak saling *truth claim* (klaim kebenaran). d) Adanya saling kasih sayang untuk tidak saling membenci dan iri hati.

c. Adanya pembelajaran yang menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan sangat di perlukan untuk membantu peserta didik dalam menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Karena apabila peserta didik tidak mampu menyenangi pembelajaran, maka

materi yang disampaikan tidak akan membekas pada diri peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan ini biasanya dengan menggunakan metode yang variatif dan pembentukan suasana kelas yang menarik.

d. Mampu berinteraksi dengan pelajaran lain

Problematika dunia tidak hanya ada pada masalah keagamaan saja, akan tetapi lebih banyak dalam bidang-bidang keduniaan. Namun Pendidikan Agama Islam bisa saja menjadi solusi dari semua bidang- bidang tersebut asalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan mampu beriteraksi dengan mata pelajaran lain.

e. Mampu mengkontekstualkan hasil pembelajaran

Pembelajaran kontekstual sangat diperlukan untuk membiasakan dan melatih peserta didik dalam bersosial, bekerjasama dan memecahkan masalah. Belajar akan lebih bermakna apabila anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahuinya”.

f. Pembelajaran yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi peserta didik

Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Secara mikro, harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif dikelas dan lebih memberdayakan potensi peserta didik. Ketiga hal itulah yang menjadi fokus pendidikan di Indonesia.

g. Pencapaian tujuan dan target kurikulum

Pencapaian tujuan dan target kurikulum merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam setiap pembelajarannya. Tujuan

dan target tersebut bisa dijadikan tujuan minimal maupun maksimal yang harus dicapai tergantung kepada kemampuan pihak sekolah yang terdiri dari guru dan unsur-unsur lain sekolah yang melaksanakannya.

Berangkat dari problematika Pendidikan Agama Islam tersebut, dapat diketahui bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru merupakan faktor yang paling dominan dan paling bertanggung jawab dalam hal ini. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, dalam hal ini yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Membuat perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi dan sebagainya).

Sedangkan perencanaan pendidikan adalah suatu proses mempersiapkan seperangkat keputusan untuk kegiatan-kegiatan di masa depan yang diarahkan untuk mencapai tujuan dengan cara yang optimal.

2) Melakukan pengayaan materi

Dalam rangka meningkatkan kualitas materi Pendidikan Agama Islam, maka seorang guru perlu mengadakan pengayaan materi ajar pendidikan agama Islam, agar materi yang disampaikan *up to date*, kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang normatif, tekstual tanpa disertai dengan pengayaan materi bahan ajar, seperti penambahan ilustrasi konteks sosial, maka akan membuat suasana pembelajaran tidak hidup dan peserta didik kurang bisa menyerap semua yang telah disampaikan oleh seorang guru.

3) Pemanfaatan metode pembelajaran yang bervariasi

Dalam upaya mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, guru harus bisa memilih dan menggunakan metode yang tepat guna dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya.

4) Mengadakan evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*”. Menurut Edwin Wand dan Gerald Brown dalam Wayan Nurkencana, yang dikutip oleh Sondang P. Siagian bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu.⁵¹

Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Abu Thayyib dalam Talim Mutalim berkata :

ولا بد لطالب العلم من المواظبة على الدرس والتكرار في أول الليل وآخره، فإن ما

بين العشاءين، ووقت السحر، وقت مبارك.

Artinya : *Tidak boleh tidak, pelajar harus dengan kontinyu sanggup dan mengulangi pelajaran yang telah lewat. Hal itu dilakukan pada awal waktu malam, akhir waktu malam. Sebab waktu diantara maghrib dan isya, demikian pula waktu sahur puasa adalah membawa berkah.*

⁵¹Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 34.

Dari pasal V dalam kitab Talim Mutalim dijelaskan bahwa didalam belajar harus ada evaluasi atau pengulangan materi agar tidak mudah lupa. Tentunya tidak hanya sekedar dibaca dan dihafal satu kali tapi harus berulang kali (kontinue).

5) Ruang lingkup kegiatan

Evaluasi pendidikan mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) peserta didik, dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, minat, perhatian, sesudah mengikuti program pengajaran, evaluasi mengajar guru dan efektifitas sarana pendidikan.

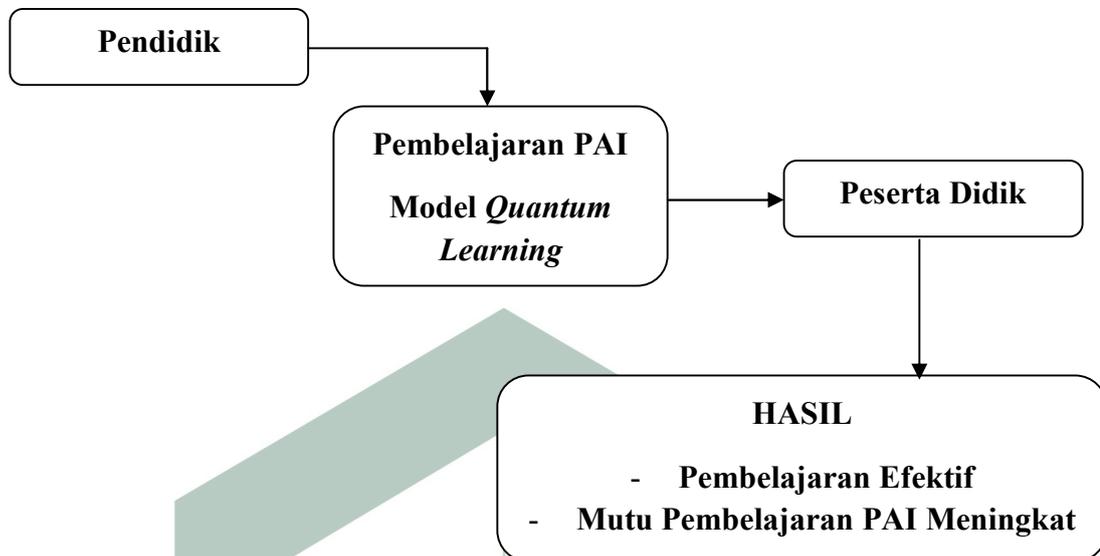
D. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses komunikasi yang didalamnya terdapat berbagai kegiatan, salah satunya adalah penyampaian materi pelajaran. Guru sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran harus mengoptimalkan kegiatannya. Dengan demikian untuk meningkatkan mutu pembelajaran, komunikasi antara guru dengan peserta didik selalu dijaga.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran tentu saja tidak terlepas dengan proses pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan melakukan perubahan mengenai apa yang diajarkan, maksud dan tujuan pembelajaran, penentuan metode, bahan dan media yang digunakan.

Untuk mendapatkan gambaran tentang arah penelitian ini, secara skematis digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:

BAGAN KERANGKA PIKIR



Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas dapat dijelaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh banyak pihak. Salah satunya adalah dari pihak peserta didik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik dimana peserta didik ikut aktif dalam pembelajaran dan memupuk kerjasama diantara peserta didik yang lain, maka guru dalam penelitian model pembelajaran harus tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Salah satu model yang dapat dipilih agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning*. Model pembelajaran ini digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari serta untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih harus diuji kebenarannya. Adapun yang menjadi jawaban sementara dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Aplikasi model *quantum learning* sangat efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo.
2. Ada perubahan secara signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan model *Quantum Learning*.



IAIN PALOPO

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai aplikasi model pembelajaran *Quantum Learning* untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo, adalah termasuk kategori penelitian Pre-Experimental, dikatakan *pre-experimental* karena penelitian ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Mengapa? Karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen.

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini adalah penelitian eksperimen yaitu diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.¹

Adapun prosedur penggunaan metode penelitian eksperimen dalam proses pembelajaran menurut Roestiyah N.K. adalah sebagai berikut:

- a. Perlu dijelaskan kepada siswa tentang tujuan eksperimen, mereka harus memahami masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen.
- b. Selama eksperimen berlangsung, guru harus mengawasi pekerjaan siswa. Bila perlu memberi saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya eksperimen.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 109.

c. Setelah eksperimen selesai guru harus mengumpulkan hasil penelitian siswa, mendiskusikan di kelas dan mengevaluasi dengan tes atau sekedar Tanya jawab.²

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan psikologis, pendekatan pedagogik dan pendekatan komparatif. Pendekatan psikologi yaitu mengkaji masalah dengan mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang diamati.³ Maksudnya, dalam proses penulisan tesis terutama dalam menganalisis data, penulis banyak mempergunakan teori-teori psikologi dalam operasional untuk melihat bagaimana praktek pengajaran, baik dari aspek guru, peserta didik maupun situasi dan kondisi ketika pembelajaran berlangsung. Adapun pendekatan psikologi yang berkaitan dengan tesis ini adalah psikologi belajar.

B. Lokasidan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Palopo yang terletak di Jalan Ratulangi Balandai Kota Palopo Sulawesi Selatan. Di dalamnya terdapat peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan sarana prasarana sebagai bagian integral serta Pendidikan Agama Islam yang merupakan mata pelajaran wajib dalam kurikulum untuk diajarkan kepada peserta didik.

²Roertiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. V11; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h.20.

³Abuddin Nata, *Metodeologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), h. 50.

Dengan memadainya sarana dan penunjang pelaksanaan pembelajaran, SMK Negeri 2 Palopo dipandang sangat representatif untuk dijadikan tempat penelitian yang berkaitan dengan permasalahan diangkat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada waktu naskah proposal penelitian telah diuji dan disetujui oleh pembimbing, serta peneliti telah memenuhi syarat-syarat administrasi sebagai mahasiswa pascasarjana. Dimana waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini selama 2 (dua) bulan yakni pada bulan September dan Oktober tahun 2015.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴ Populasi merupakan jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari yang meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek itu. Populasi merupakan keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa populasi itu adalah keseluruhan obyek dari unit yang hakiki yang memiliki ciri-ciri dan karakter yang sama atau sekumpulan kasus yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, h. 27.

penelitian. Adapun populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelas X Teknik Instalasi Listrik A dan kelas X Teknik Instalasi Listrik B di SMK Negeri 2 Palopo. Untuk lebih jelasnya seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah		Total
		L	P	
1	X T.ITL A	26	-	26
2	X T.ITL B	16	-	16
Jumlah		42	-	42

Sumber : SMK Negeri 2 Palopo.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵ Dalam ketentuan pengambilan sampel menurut Suharsimi Arikunto yaitu jika subyeknya kurang dari 100 sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya disebut penelitian populasi, namun jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.⁶ Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang berjumlah 42 peserta didik.

Teknik pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang sesuai dengan sumber data sebenarnya atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain, sampel harus representatif.⁷ Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel adalah jenis

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, h. 27.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 17.

⁷Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 125.

sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sebelum menentukan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, terlebih dahulu peneliti memberikan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

Setelah melihat hasil yang diperoleh siswa kelas X Teknik Instalasi Listrik A memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas X Teknik Instalasi Listrik B sehingga dari dua kelas tersebut dapat ditentukan bahwa kelas X Teknik Instalasi Listrik A yang terpilih sebagai kelas kontrol karena nilai rata-rata siswa sudah memenuhi standar dari kelas X Teknik Instalasi Listrik B yang terpilih sebagai kelas eksperimen, karena nilai rata-rata siswa belum memenuhi standar sehingga diberikan suatu perlakuan untuk melihat apakah aplikasi model pembelajaran *quantum learning* bisa meningkatkan mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 100 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.⁸ Data selengkapnya dapat dilihat dari bagan data sampel berikut ini.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h. 124.

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	X T.ITL A	26	26
2	X T.ITL B	16	16
Jumlah		42	42

Sumber : SMK Negeri 2 Palopo.

D. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel (X) dan variabel (Y), Variabel (X) dalam penelitian ini adalah hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas X Teknik Instalasi Listrik A dan B di SMK Negeri 2 Palopo, kelas yang diajar dengan model pembelajaran *quantum learning* dan variabel (Y) adalah hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan cara konvensional.

2. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah *two groups pre-test post-test* yaitu :

Tabel 3.3
Desain Penelitian

Kelompok	Pre-tes	Perlakuan	Post-tes
Eksperimen	O₁	X₁	O₂
Kontrol	O₃		O₄

Keterangan :

X₁ : Perlakuan dengan penerapan model *quantum learning*.

O₁ : Hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas eksperimen sebelum perlakuan penerapan model *quantum learning*.

O₂ : Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas eksperimen setelah perlakuan penerapan model *quantum learning*.

O₃ : Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas kontrol sebelum menggunakan metode konvensional.

O₄ : Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas kontrol menggunakan metode konvensional.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder, dimana dijelaskan sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh peneliti dalam penelitian ini, berupa tes hasil belajar yang bersumber dari siswa sebagai subjek penelitian ini dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui lembar pengamatan aktivitas siswa.

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini, agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari objek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis. Sumber data tertulis yaitu sumber data selain kata-kata dan tindakan yang merupakan sumber data ketiga. Walaupun demikian sumber data tertulis tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis yaitu sumber data sekolah.

Data sekunder, adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, penulis memperoleh dokumen berupa dokumen sekolah, dokumen guru-guru, kajian-kajian teori, dan karya tulis ilmiah. Data sekunder yang dimaksudkan adalah data melalui berbagai sumber seperti di atas yang diolah dan diproses agar dapat memberikan kebenaran secara valid masalah yang telah diteliti, apakah data atau dokumen sekunder itu dapat mengungkapkan kebenaran atau tidak. Data sekunder biasanya digunakan sebagai pendukung data primer. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menggunakan data sekunder sebagai satu-satunya sumber informasi untuk menyelesaikan masalah dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan metode tes untuk memperoleh data, yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati atau gejala alam.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa untuk memperoleh data tentang kelancaran selama proses pembelajaran. Untuk mengetahui kelancaran selama proses pembelajaran maka digunakan daftar cek (*check list*).

Daftar cek (*check list*) adalah daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati.⁹ Dengan aspek penelitian adalah perhatian, partisipasi, pemahaman dan perkembangan kognitif siswa.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat,

⁹M. Subana, Moersetyo Rahardi, dan Sudrajat. *Statistik Pendidikan*, (Cet. II; Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 3.

agenda, dan sebagainya.¹⁰ Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dalam metode ini dapat diperoleh data nilai prestasi PAI yang terdapat dalam raport siswa, data-data *histories*, seperti sejarah berdirinya SMK Negeri 2 Palopo, visi dan misi sekolah, daftar guru PAI, daftar siswa, dokumen seperti jurnal, agenda, serta data lain yang mendukung penelitian ini.

3. Tes

Tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Tes ini diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan untuk mendapatkan data akhir dengan tes yang sama dan hasil pengolahan data digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis uji instrument dan analisis data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

1. Analisis Instrumen

Sebelum tes diberikan kepada siswa maka tes perlu divaliditas dan direliabilitas untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya.

a. Validitas

Suatu alat instrumen dikatakan valid jika instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur.¹¹ Validitas yang digunakan dalam penelitian

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, h. 32.

¹¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 121.

ini yaitu validitas isi. Peneliti meminta kepada sejumlah validator untuk memberikan penilaian terhadap instrumen yang dikembangkan tersebut. Peneliti dilakukan dengan memberi tanda *check list* pada kolom yang sesuai dalam matriks uraian aspek yang dinilai.

Validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrument. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan butir soal (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dalam indikator. Dengan kisi-kisi instrument itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.¹²

Data hasil validasi para ahli untuk instrument tes yang berupa pertanyaan dianalisis dengan mempertimbangkan masukan, komentar dan saran-saran dari validator. Hasil analisis tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk merevisi instrument tes.

b. Reliabilitas

Nilai reliabilitas perangkat pembelajaran diperoleh dari lembar penilaian yang telah diisi oleh validator. Rumus yang digunakan adalah rumus *percentage of agreements* yang telah dimodifikasi.

Keterangan :

R = Koefisien Reliabilitas

d(A) = Rerata Derajat *Agreements* dari penilai

d(D) = Rerata derajat *Disagreements* dari penilai

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Ed. V; Bandung: Alfabeta, 1998), h. 101.

Instrumen dikatakan baik (reliabel) jika nilai reliabilitasnya (R) \geq 0,75. Guilford membuat kriteria derajat reliabilitas suatu instrumen sebagai berikut:

- 1) Jika $R \leq 0,20$ maka derajat reliabilitasnya sangat rendah.
- 2) Jika $0,20 < R \leq 0,40$ maka derajat reliabilitasnya rendah.
- 3) Jika $0,40 < R \leq 0,60$ maka derajat reliabilitasnya cukup.
- 4) Jika $0,60 < R \leq 0,80$ maka derajat reliabilitasnya tinggi.
- 5) Jika $0,80 < R \leq 1,00$ maka derajat reliabilitasnya sangat tinggi.¹³

2. Analisis Data Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan analisis Statistik Deskriptif. Hal ini dilakukan karena penulis hanya mengamati populasi yang sangat kecil yaitu kurang dari 100. Dengan kata lain, yang menjadi sampel adalah juga merupakan populasi.

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan kegiatan berupa pengumpulan data, penyusunan data, pengolahan data, dan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, ataupun diagram agar mendapatkan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa.¹⁴

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden berupa rata-rata, varians, dan standar deviasi kemampuan pemecahan masalah siswa melalui hasil belajar, baik responden pada kelas eksperimen maupun responden pada kelas kontrol. Untuk menghitung nilai rata-rata (mean) data tunggal frekuensi dari satu kita dapat menggunakan rumus :

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, h. 120

¹⁴ M. Subana, et.al., *Statistik Pendidikan*, (Cet. IX; Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.12.

$$\text{Mean} = \bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{x} : Rata-rata (mean)

\sum : Epsilon (baca jumlah)

X_1 : Nilai x ke I sampai ke n

f_i : Frekuensi masing-masing skor (x_i)

n : Jumlah individu atau frekuensi¹⁵

Sedangkan untuk menghitung varians sampel kita dapat menggunakan rumus berikut:

$$\sigma^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n}$$

Dan untuk standar deviasinya adalah akar dari varians,¹⁶ yaitu :

$$S = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik digunakan pedoman pengkategorian predikat hasil belajar yang berlaku di SMK Negeri 2 Palopo yaitu sebagai berikut :

¹⁵Furqon, *Statistik Penerapan untuk Penelitian*, (Cet.IX; Bandung: CV Alfabeta, 2013), h. 49.

¹⁶M. Subana, et.al; *Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 63.



IAIN PALOPO

Tabel 3.4
Pengkategorian Hasil Belajar Peserta didik

Nilai	Kategori
0-70	Kurang
75-80	Cukup
85-90	Baik
95-100	Sangat Baik

Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dipenuhi seorang siswa yang ada di SMK Negeri 2 Palopo adalah 75 (KKM ditentukan oleh pihak sekolah). Jika seorang siswa memperoleh skor ≥ 75 maka siswa yang bersangkutan mencapai ketuntasan individu, dan siswa yang memperoleh skor < 65 maka siswa yang bersangkutan dinyatakan tidak tuntas. Peneliti mengambil data KKM ini dengan alasan bahwa jika pre-test yang peneliti lakukan sudah mencapai KKM, maka peneliti tidak memberikan perlakuan dengan model pembelajaran *quantum learning*.

IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sekilas Tentang SMK Negeri 2 Palopo

a. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 2 Palopo

SMK Negeri 2 Palopo berdiri sejak tahun 1980 dengan luas lahan= 406.990 M², dan bangunan = 8.765 M², lahan tanpa bangunan = 31.922 M², diresmikan pada tanggal 8 September 1990 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Bapak Prof. DR. Fuad Hasan yang beralamat: Jl. Ratulangi Balandai, No. Telp (0471) 22748 Kota Palopo Propinsi Sulawesi Selatan (91914).¹

Adapun akreditasi sekolah ini adalah A berlaku mulai tahun 2008-2013. Dengan surat keputusan/SK 006191 Tahun 2006 Tgl. 29 Desember 2008 dengan penerbit SK ditandatangani oleh ketua BAN-SM Prop. Sul-Sel. SMK Negeri 2 Palopo dengan Nomor Statistik 401196201001 terletak di Jl. DR. Ratulangi, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan, Kode Pos 91914. Adapun kelembagaan SMK Negeri 2 Palopo adalah pada awal berdirinya sekolah ini bernama Sekolah Teknik Menengah (STM) Negeri 2 Palopo yang beralamat di Jl. DR. Ratulangi Balandai Kota Palopo, kelembagaan sekolah STM Negeri Palopo mulanya swasta yaitu pada tahun 2004, pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengubah nama menjadi SMK Negeri 2 Palopo.

¹Observasi pada SMK Negeri 2 Palopo 21 September 2015.

Sejak berdirinya, SMK Negeri 2 Palopo telah beberapa kali mengalami pergantian Kepala Sekolah sebagai berikut:

- 1) Sudarmo menjabat kepala sekolah pada tahun 1975-1976
- 2) Ali Sumarno menjabat kepala sekolah pada tahun 1976 – 1979
- 3) Dede Eppang menjabat kepala sekolah pada tahun 1980 – 1994
- 4) Drs. Hakim Jumalu menjabat kepala sekolah pada tahun 1994-1999
- 5) Drs. Marshalim menjabat kepala sekolah pada tahun 1999- 2002
- 6) Drs. Zainal Maskur, M.Pd menjabat kepala sekolah pada tahun 2004-2013
- 7) Drs. La Inompo, M.Pd., menjabat kepala sekolah pada tahun 2015.
- 8) Drs. Syamsuddin menjabat kepala sekolah pada tahun 2015- sampai sekarang

b. Kurikulum SMK Negeri 2 Palopo

Kurikulum yang dipakai SMK Negeri 2 Palopo adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang kini sudah marak dipakai oleh sekolah-sekolah lain di seluruh daerah di Indonesia. Hal ini terlihat dari berbagai pembuatan prota, promes, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan sebagainya.

Adapun Visi dan Misi SMK Negeri 2 Palopo yaitu :

- 1) Terwujudnya lembaga pendidikan dan pelatihan teknologi dan rekayasa berstandar nasional/ internasional yang dijiwai oleh semangat nasionalisme dan wirausaha berlandaskan iman dan taqwa.
- 2) Menumbuhkan pemahaman dan penghayatan budaya bangsa, nasionalisme dan agama yang dianut sebagai sumber kearifan dalam bertindak.

3) Mengoptimalkan pemahaman segala potensi sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh P4TK dan industry.

4) Mengembangkan kewirausahaan dan mengintensifkan hubungan sekolah dan dunia sekolah dan industri serta instansi lain yang memiliki reputasi nasional dan internasional.

5) Mengharapkan pengelolaan manajemen yang mengacu pada standar sistem manajemen mutu ISO 9001 : 2008 dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder.

6) Mengoptimalkan anggaran untuk pengadaan infra struktur guna mendukung proses belajar mengajar yang standar.

c. Keadaan peserta didik SMK Negeri 2 Palopo

Sejak pertama dibuka, SMK Negeri 2 Palopo telah menerima siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di SMK Negeri 2 Palopo yang diketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan.

Melihat kondisi keseluruhan siswa yang ada saat ini di SMK Negeri 2 Palopo, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter siswa yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari SMK Negeri 2 Palopo itu sendiri.

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari siswa-siswi SMK Negeri 2 Palopo sebagai berikut.

Tabel 4.1
Data Jumlah Peserta didik SMK Negeri 2 Palopo

NO	KELAS X		KELAS XI		KELAS XII		KET
	KELAS	JML PESERTA DIDIK	KELAS	JML PESERTA DIDIK	KELAS	JML PESERTA DIDIK	
1	TKB B	6	TKB B	7	TGB B	16	
2	T.GBR B	23	TGB B A	13	TGB B	14	
3	T.GBR B	23	T.GBR B	13	TSV	12	
4	T.SV	20	TSV	9	TAV	19	
5	T.AV	22	TAV	11	T.ITL A	22	
6	T.ELIN	32	T.ELIN	10	T.ITL B	19	
7	X T.ITL A	26	XI TITL A	5	XII TKJ A	23	
8	X TITL B	16	XI TITL B	25	XII TKJ B	18	
9	X TKJ A	37	XI TITL C	22	XII TKJ C	18	
10	X TKJ B	36	XI TKJ A	27	XII TPM A	29	
11	X TPM A	34	XI TKJ	24	XII TPM B	23	
12	X TPM B	34	XI TKJ	25	XII TPM C	24	
13	X TPM C	34	XI TPM A	28	XII T. LAS	23	
14	X TPM D	34	XI TPM B	27	XII TKR A	28	
15	X T.LAS	36	XI TPM B	27	XII TKR B	26	
16	X TKR A	38	XI T.LAS	26	XII TKR C	26	

17	X TKR B	37	XI TKR A	36	XII TSM	28	
18	X TKR C	38	XI TKR B	36			
19	X TKR D	37	XI TKR C	36			
20	X TSM	25	XI TSM	43			
21	X TSM B	24					
JUMLAH		648	20	420	17	380	1476

Sumber Data : SMK Negeri 2 Palopo Tahun 2015.

d. Sarana dan Prasarana SMK Negeri 2 Palopo

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana SMK Negeri 2 Palopo

NO	JENIS RUANGAN/GEDUNG	JUMLAH	KONDISI		
			Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat
1	Ruangan Kelas I	20 Ruangan	✓	-	-
2	Ruangan Kelas II	21 Ruangan	✓	-	-
3	Ruangan Kelas III	17 Ruangan	✓	-	-
4	Rungan Guru	1 Ruangan	✓	-	-
5	Ruangan Tata Usaha	1 Ruangan	✓	-	-
6	Kantor	1 Ruangan	✓	-	-
7	Perpustakaan	1 Ruangan	✓	-	-
8	Lab. Ipa	1 Ruangan	✓	-	-
9	Lab. Komputer	1 Ruangan	✓	-	-
10	Lab. Bahasa	1 Ruangan	✓	-	-
11	WC	5 Ruangan	✓	-	-
12	Aula	1 Ruangan	✓	-	-
13	Musholla	1 Ruangan	✓	-	-
14	Ruang Bengkel Elektronik	1 Ruangan	✓	-	-
15	Ruang Bengkel Listrik	1 Ruangan	✓	-	-
16	Ruang Bengkel Mesin	1 Ruangan	✓	-	-
17	Ruang Bengkel Pelambing	1 Ruangan	✓	-	-
18	Ruang Bengkel Otomotif	3 Ruangan	✓	-	-
19	Ruang Gambar 1 dan 2	2 Ruangan	✓	-	-
20	Ruang Bengkel Kayu	1 Ruangan	✓	-	-
21	Ruang Bengkel Batu	1 Ruangan	✓	-	-

22	Kantin	4 Ruangan	✓	-	-
23	Perumahan Guru, Lap. Bola	1 Ruangan	✓	-	-
24	Pos Jaga, Lap. Tennis	1 Ruangan	✓	-	-
25	Lap. Upacara/Lap. Basket	1 Ruangan	✓	-	-

Sumber Data : SMK Negeri 2 Palopo Tahun 2015

e. Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMK Negeri 2 Palopo

Tabel 4.3
Nama Pendidik dan Kependidikan

No	Jenis Guru	Menurut Pendidikan			Menurut Usia		Menurut Jenis Kelamin		Total Guru
		D3	S1	S2	< 35	35-50	L	P	
1	Guru Normatif		22		12		10	7	22
2	Guru Adaptif		35	6	23	18	26	15	41
3	Guru Produktif		53	12	21	44	53	12	65
4	Pustakawan	1	1		2			2	2
5	BP/BK		7		2	5	4	3	7
JUMLAH		1	118	60	77	98	39	39	137

Tabel 4.4
Nama-Nama Satpam

NO	NAMA	NIP	JABATAN
1	Rasdin Latif	-	Satpam
2	Jumaing	-	Satpam
3	Sarman	-	Satpam
4	Harwanto	-	Satpam
5	Made	-	Satpam

Sumber Data : SMK Negeri 2 Palopo Tahun 2015.

IAIN PALOPO

Tabel 4.5
Nama-Nama Cleaning Service

NO	NAMA	NIP	JABATAN
1	Tasri	-	Claining servis
2	Adri	-	Claining servis
3	Jamaluddin	-	Claining servis
4	Erwin Samad	-	Claining servis
5	Sufri	-	Claining servis

Sumber Data : SMK Negeri 2 Palopo Tahun 2015.

2. Hasil Analisis Instrumen Penelitian

a. Validitas

Instrumen tes sebelum diberikan kepada kelas yang akan diteliti terlebih dahulu dilakukan validitas isi dengan cara memberikan kepada ahli dibidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun para ahli dibidang Pendidikan Agama Islam yang ditunjuk sebagai validator adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Validator Instrumen Tes

No	Nama	Pekerjaan
1	Dra. Rumpiati NIP : 19570905 199011 2 001	Guru PAI SMK Negeri 2 Palopo
2	Hj. Sumiati, S.Pd.I NIP : 1958123 198503 2 040	Guru PAI SMK Negeri 2 Palopo
3	Suherman, S.Ag NIP : 19730303 200701 1 033	Guru PAI SMK Negeri 2 Palopo

Perhitungan validasi dapat kita lihat dari penggabungan pendapat dari beberapa validator sehingga soal itu dikatakan valid. Hasil dari ketiga validator dapat dilihat pada tabel 4.7. dan tabel 4.8.

Berdasarkan data pada tabel 4.7 dan 4.8 dapat dilihat bahwa hasil penelitian tiga orang ahli dalam bidang Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa rata-rata skor total dari beberapa indikator penelitian soal pre-test (X) adalah 3,522 dan rata-rata skor total dari beberapa indikator penilaian soal post-test (X) adalah 3,725. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa soal pre-test dan post-test yang berkaitan dengan materi Iman Kepada Allah, telah memenuhi kategori kevalidan yaitu " $3,5 \leq M \leq 4$ " yang dinilai sangat valid. Dari 10 soal pre-test dan 10 soal post-test yang diberikan pada validator, semua soal dikatakan valid.

Tabel 4.9 Hasil Validitas Isi Soal Pre-Test

Bidang Telaah	Kriteria	Frekuensi Penilaian 1234	K	A	Ket.
Materi Soal	Soal-soal sesuai dengan sub pokok bahasan Iman Kepada Allah.	$\frac{3 + 3 + 4}{3}$	3,33	3,44	Sangat Valid
	Batasan pertanyaan dinyatakan dengan jelas.	$\frac{3 + 4 + 3}{3}$	3,33		
	Mencakup materi pelajaran secara representatif.	$\frac{3 + 4 + 4}{3}$	4		
Konstruksi	Petunjuk penyelesaian soal dinyatakan dengan jelas.	$\frac{4 + 4 + 4}{3}$	4	3,77	Sangat Valid
	Kalimat soal tidak menimbulkan penafsiran ganda.	$\frac{3 + 4 + 3}{3}$	3,33		
	Rumusan pertanyaan soal menggunakan kalimat tanya dan perintah yang jelas	$\frac{4 + 4 + 4}{3}$	4		
Bahasa	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	$\frac{3 + 4 + 3}{3}$	3,33	3,55	Sangat Valid
	Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti	$\frac{3 + 4 + 4}{3}$	3,67		
	Menggunakan istilah (kata-kata) yang dikenal siswa	$\frac{3 + 4 + 4}{3}$	3,67		
Waktu	Waktu yang digunakan sesuai	$\frac{4 + 2 + 4}{3}$	3,33	3,33	Valid
Rata-rata penilaian total (X)				3,522	Sangat Valid

Tabel 4.9
Hasil Validitas Isi Soal Post-Test

Bidang Telaah	Kriteria	Frekuensi Penilaian 1234	K	A	Ket.
Materi Soal	Soal-soal sesuai dengan sub pokok bahasan Iman Kepada Allah	$\frac{4 + 4 + 4}{3}$	4	3,89	Valid
	Batasan pertanyaan dinyatakan dengan jelas.	$\frac{4 + 4 + 4}{3}$	4		
	Mencakup materi pelajaran secara representatif.	$\frac{3 + 4 + 4}{3}$	3,67		
Konstruksi	Petunjuk penyelesaian soal dinyatakan dengan jelas.	$\frac{3 + 3 + 4}{3}$	3,33	3,67	Sangat Valid
	Kalimat soal tidak menimbulkan penafsiran ganda.	$\frac{3 + 4 + 4}{3}$	3,67		
	Rumusan pertanyaan soal menggunakan kalimat tanya dan perintah yang jelas	$\frac{4 + 4 + 4}{3}$	4		
Bahasa	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	$\frac{4 + 3 + 4}{3}$	3,67	3,67	Sangat Valid
	Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti	$\frac{4 + 4 + 3}{3}$	3,67		
	Menggunakan istilah (kata-kata) yang dikenal siswa	$\frac{3 + 4 + 4}{3}$	3,67		
Waktu	Waktu yang digunakan sesuai	$\frac{4 + 3 + 4}{3}$	3,67	3,67	Sangat Valid
Rata-rata penilaian total (X)				3,725	Sangat Valid

b. Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan rumus *percentage of Agreements* yang telah dimodifikasi, diperoleh (R) pre-tes sebesar 0,875 dan (R) post-tes sebesar 0,912. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa soal pre-tes dan post-tes yang berkaitan dengan materi Iman Kepada Allah, telah memenuhi kategori reliable yaitu " $0,81 \leq R \leq 1,00$ " yang dinilai reliabilitasnya sangat tinggi.

1) Hasil Analisis Data Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Pada penelitian eksperimen ini, kelas kontrol dan kelas eksperimen akan diberi soal pre-test dan post-test. Deskripsi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa sebelum dan setelah diberlakukan suatu perlakuan adalah sebagai berikut :

a) Hasil Analisis Data Sebelum Perlakuan

(1) Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pre-Test Kelas Kontrol

Diperoleh data sebagaimana yang dipaparkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.10
Deskriptif Hasil Pre-Test Kelas Kontrol

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Jumlah Siswa (n)	26
2	Skor Total	1,640
3	Skor Ideal	100
4	Skor Maksimum	75
5	Skor Minimum	50
6	Skor Rata-rata (<i>Mean</i>)	63,07
7	Variansi	38,6
8	Standar Deviasi	6,212

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas kontrol diperoleh skor = 63,07 dari skor

ideal 100 dengan standar deviasi = 38,6; skor tertinggi (maksimum) = 75; dan skor terendah (minimum) = 50

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang dilihat melalui hasil pre-test secara kuantitatif pada kelas kontrol, dapat dilihat dari perbandingan persentase jumlah siswa yang memiliki hasil belajar Pendidikan Agama Islam kategori Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.11
Persentase Kategorisasi Perolehan Hasil Pre-Tes Kelas Kontrol

No	Interval Skor	Interpretasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	95-100	Sangat Baik	0	0 %
2	90-85	Baik	0	0 %
3	80-75	Cukup	4	15,4 %
4	0-70	Kurang	22	84,6 %
Jumlah			26	1,00 %

Berdasarkan tabel 4.11 diatas diperoleh bahwa gambaran awal hasil belajar siswa kelas kontrol adalah tidak ada siswa yang memperoleh skor Sangat Baik (SB), tidak ada pula siswa yang memperoleh skor Baik (B), 4 siswa yang memperoleh nilai Cukup (C), dengan nilai persentase 15,4 %, dan 22 siswa memperoleh skor kurang (K) dengan nilai persentase 84,6 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa untuk kelas kontrol yang diukur melalui hasil pre-test dengan melihat perolehan rata-rata dan pengkategorian diatas termasuk dalam kategori rendah (kurang), selanjutnya untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar

Pendidikan Agama Islam siswa pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.12
Persentase Kategorisasi Perolehan Hasil Pre-Test Kelas Kontrol

No	Interval Skor	Interpretasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	75-100	Tuntas	4	15,4 %
2	0-70	Tidak Tuntas	22	84,6 %
Jumlah			26	1,00

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hanya ada 4 siswa yang tuntas dengan persentase 15,4 % dan 22 siswa yang tidak tuntas dengan persentase 84,6 %. Maka secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam dikelas control tergolong masih sangat rendah dengan melihat persentase ketuntasan yang hanya 15,4 %.

(2) Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pre-Test Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan (metode pembelajaran *Quantum Learning*) diperoleh data sebagaimana yang dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Deskriptif Hasil Pre-Test Kelas Eksperimen

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Jumlah Siswa (n)	16
2	Skor Total	1,005
3	Skor Ideal	100
4	Skor Maksimum	85
5	Skor Minimum	55
6	Skor Rata-rata (<i>Mean</i>)	62,81
7	Variansi	81,15
8	Standar Deviasi	9,01

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas eksperimen diperoleh skor = 62,81 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi = 81,15; skor tertinggi (maksimum) = 85; dan skor terendah (minimum) = 55.

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang dilihat melalui hasil pre-test secara kuantitatif pada kelas eksperimen, dapat dilihat dari perbandingan persentase jumlah siswa yang memiliki hasil belajar Pendidikan Agama Islam kategori Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.14
Persentase Kategorisasi Perolehan Hasil Pre-Test Kelas Eksperimen

No	Interval Skor	Interpretasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	95-100	Sangat Baik	0	0 %
2	90-85	Baik	1	62,5 %
3	80-75	Cukup	2	12,5 %
4	0-70	Kurang	13	81,25 %
Jumlah			16	100 %

Berdasarkan tabel 4.14 diatas diperoleh bahwa gambaran awal hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas eksperimen adalah tidak ada siswa yang memperoleh skor Sangat Baik (SB), 1 orang siswa yang memperoleh skor Baik (B) dengan persentase 62,5 %; 2 orang siswa yang memperoleh skor Cukup (C) dengan persentase 12,5 %; dan 13 orang siswa yang memperoleh skor Kurang (K) dengan persentase 81,25 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas eksperimen yang diukur melalui hasil pre-test dengan

melihat perolehan rata-rata dan pengkategorian diatas termasuk dalam kategori masih rendah (kurang). Selanjutnya untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15
Persentase Kategorisasi Perolehan Hasil Pre-Test Kelas Eksperimen

No	Interval Skor	Interpretasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	75-100	Tuntas	3	18,75 %
2	0-70	Tidak Tuntas	13	81,25%
Jumlah			16	1,00

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hanya ada 3 siswa yang tuntas dengan persentase 18,75% dan 13 siswa yang tidak tuntas dengan persentase 81,25%. Maka secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama islam siswa kelas eksperimen tergolong masih sangat rendah dengan melihat persentase ketuntasan yang hanya 18,75%.

Dengan melihat hasil deskripsi kelas control dan kelas eksperimen, secara umum dapat disimpulkan bahwa kedua kelas diperoleh hasil belajar yang masih tergolong sangat rendah dengan persentase ketuntasan untuk kelas kontrol adalah 15,4% sedangkan kelas eksperimen 18,75%.

b) Hasil Analisis Data Setelah Perlakuan

(1) Hasil Analisis Statistik Deskriptif Post-Test Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil post-test tentang hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan metode konvensional pada pokok bahasan Iman Kepada Allah, dipaparkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.16
Deskripsi Hasil Post-Test Kelas Kontrol

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Jumlah Siswa (n)	26
2	Skor Total	2,055
3	Skor Ideal	100
4	Skor Maksimum	95
5	Skor Minimum	70
6	Skor Rata-rata (<i>Mean</i>)	79,03
7	Variansi	30,01
8	Standar Deviasi	5,479

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas kontrol diperoleh skor = 79,03 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi = 5,479; skor tertinggi (maksimum) = 95; dan skor terendah (minimum) = 70.

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang dilihat melalui hasil post-test secara kuantitatif pada kelas kontrol, dapat dilihat dari perbandingan persentase jumlah siswa yang memiliki hasil belajar Pendidikan Agama Islam kategori Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.17
Persentase Kategorisasi Perolehan Hasil Post-Test Kelas Kontrol

No	Interval Skor	Interpretasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	95-100	Sangat Baik	2	76,29 %
2	90-85	Baik	3	11,53 %
3	80-75	Cukup	19	73,07 %
4	0-70	Kurang	2	76,29 %
Jumlah			26	100 %

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas kontrol adalah 2 orang siswa yang memperoleh skor Sangat Baik (SB) dengan persentase 76,29 %, 3 orang siswa yang memperoleh skor Baik (B) dengan persentase 11,53 %, 19 orang siswa yang mendapatkan skor Cukup (C) dengan persentase 73,07 % dan 2 orang siswa yang memperoleh Kurang (K) dengan persentase 76,29 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang diukur melalui hasil post-test untuk kelas kontrol termasuk dalam kategori Cukup (C) dengan frekuensi 19 siswa dan persentase 73,07%.Selanjutnya untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.18
Persentase Kategorisasi Perolehan Hasil Post-Test Kelas Kontrol

No	Interval Skor	Interpretasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	95-100	Tuntas	24	92,30%
2	0-70	Tidak Tuntas	2	76,29 %
Jumlah			26	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hanya ada 2 orang siswa yang tidak tuntas dengan persentase 76,29 % dan 19 orang siswa yang tuntas dengan persentase 92,30 %.

2) Hasil Analisis Statistik Deskriptif Post-Test Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil post-test tentang hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang di ajar dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* pada pokok pembahasan Iman Kepada Allah, dipaparkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.19
Deskripsi Hasil Post-Test Kelas Eksperimen

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Jumlah Siswa (n)	16
2	Skor Total	1.251
3	Skor Ideal	100
4	Skor Maksimum	85
5	Skor Minimum	75
6	Skor Rata-rata (<i>Mean</i>)	78,18
7	Variansi	18,4
8	Standar Deviasi	4,294

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas eksperimen diperoleh skor = 78,16 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi = 4,294; skor tertinggi (maksimum) = 85; dan skor terendah (minimum) = 75.

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang dilihat melalui post-test seara kuantitatif pada kelas eksperimen, dapat dilihat dari perbandingan persentase jumlah siswa yang memiliki hasil belajar Pendidikan Agama Islam kategori Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), melalui tabel berikut ini :

Tabel 4.20
Persentase Kategorisasi Perolehan Hasil Post-Test Kelas Eksperimen

No	Interval Skor	Interpretasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	95-100	Sangat Baik	0	0 %
2	90-85	Baik	3	18,75 %
3	80-75	Cukup	13	81,25 %
4	0-70	Kurang	0	0 %
Jumlah			16	100 %

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas eksperimen adalah 3 siswa memperoleh nilai Baik (Baik) dengan persentase 18,75 %, dan 13 siswa memperoleh skor cukup (C) dengan persentase 81,25 %, tidak ada siswa memperoleh skor Kurang (K). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diukur melalui hasil post test untuk kelas eksperimen termasuk kategori (Baik) dengan frekuensi 13 siswa dan persentase 81,25 %.

Selanjutnya untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.21
Persentase Kategorisasi Perolehan Hasil Post-Test Kelas Eksperimen

No	Interval Skor	Interpretasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	95-100	Tuntas	16	0,1%
2	0-70	Tidak Tuntas	0	0 %
Jumlah			16	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada siswa yang tidak tuntas, atau dengan kata lain dari 16 orang siswa dikelas eksperimen semua siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

c) Hasil Observasi Siswa

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan aktifitas siswa pada kelas eksperimen yang diperoleh peningkatan persentase setiap pertemuan untuk setiap indikator penilaian. Jadi dapat disimpulkan bahwa Aplikasi Model *Quantum Learning* dapat meningkatkan mutu

pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih baik dari pada sebelum penerapan model *Quantum Learning* di gunakan.

B. Pembahasan

1. Aplikasi Model *Quantum Learning* Efektif Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 2 Palopo. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil analisis deskriptif data kelas kontrol untuk pemberian pre-test diperoleh rata-rata 63,07 dimana 4 siswa dengan persentase 15,4 % termasuk kategori kurang, dan 22 siswa dengan persentase 84,6 % termasuk kategori cukup.

Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan data kelas eksperimen untuk pemberian pre-test diperoleh rata-rata 62,81, dimana 13 siswa dengan persentase 81,25 % termasuk kategori kurang, dan 3 siswa dengan persentase 18,75 % termasuk kategori cukup. Jika nilai rata-rata tersebut disesuaikan dengan tabel 4.14 diperoleh informasi hasil belajar awal siswa kelas eksperimen memiliki predikat kurang.

Berdasarkan hasil pre-test tersebut maka penulis melakukan tindakan berupa pemberian pembelajaran melalui penerapan model *Quantum Learning* di kelas eksperimen. Setelah diterapkan metode *Quantum Learning* pada kelas eksperimen dan melihat hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan pemberian soal post-test diperoleh nilai rata-rata 76,56; standar deviasi = 4,91; dan nilai variansi = 24,12. Jika nilai rata-rata tersebut disesuaikan dengan tabel 4.20 diperoleh informasi bahwa siswa kelas eksperimen memiliki predikat baik.

Sedangkan pemberian soal post-test pada kelas kontrol yaitu kelas yang tidak diberikan perlakuan metode pembelajaran *Quantum Learning* diperoleh nilai rata-rata 79,03; standar deviasi = 5,479; variansi = 30,01. Jika nilai rata-rata tersebut disesuaikan dengan tabel 4.17 maka diperoleh informasi bahwa siswa pada kelas kontrol memiliki predikat cukup.

Ini berarti bahwa dari kedua nilai hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan secara nyata. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang dikonsultasikan dengan tabel pengkategorian diperoleh bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum perlakuan berkategori kurang.

Sedangkan setelah perlakuan diperoleh bahwa kelas kontrol berada pada kategori cukup dengan rata-rata 79,03 dan kelas eksperimen setelah perlakuan sudah mencapai kategori cukup baik dengan rata-rata 78,18. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis deskriptif diterima. Dengan hasil tersebut maka rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada kelas eksperimen berbeda dengan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas kontrol pada pokok bahasan Iman Kepada Allah.

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang terdapat pada bab III, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang diajar sebelum menerapkan metode pembelajaran *Quantum Learning* belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan siswa yang diajar sesudah menerapkan model pembelajaran *Quantum*

Learning telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan kategori Baik (B).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka secara deskriptif diperoleh bahwa mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X Teknik Instalasi Listrik (T. ITL B) SMK Negeri 2 Palopo sebelum diterapkan model pembelajaran *Quantum Learning* lebih rendah dari pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam sesudah diterapkan model pembelajaran *Quantum Learning*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan mutu (kualitas) hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa tersebut, tetapi model pembelajaran tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap mutu (kualitas) hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas X T.ITL B di SMK Negeri 2 Palopo, walaupun mengalami perubahan akan tetapi tidak terlalu besar, salah satunya disebabkan adanya perbedaan perlakuan yaitu metode pembelajaran dengan penerapan model *Quantum Learning*.

Sebelum menerapkan model pembelajaran *Quantum Learning*, keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar tidak terlalu nampak, peran guru sangat dominan karena harus menjelaskan materi pelajaran secara tuntas. Hal ini mengakibatkan hanya sebagian kecil siswa yang terlihat aktif dalam pembelajaran. Siswa lebih banyak diam meski diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat, siswa hanya duduk mendengar guru berceramah dan menyalin penjelasan yang diberikan guru, siswa memiliki kecenderungan untuk menunggu jawaban dari guru.

Dari hasil observasi yang dilakukan untuk melihat keaktifan dan semangat siswa dalam menerima pelajaran dengan menggunakan daftar cek, dengan mengaplikasikan model *Quantum Learning* pada kelas eksperimen lebih mendorong siswa untuk semangat dan aktif dalam proses pembelajaran terlibat langsung.

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Learning* siswa diberikan kesempatan untuk bereksplorasi, bertanya, diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari siswa yang lain, dan membahas suatu materi dan menyelidiki suatu masalah sehingga lebih aktif dan siswa merasa termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, peran guru tidak terlalu dominan. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar mengajar.

Pada pertemuan pertama pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dalam pelaksanaannya terdapat berbagai hambatan. Salah satu hambatan yang sangat terasa pada peserta didik yaitu adanya perubahan cara mengajar guru sehingga siswa perlu menyesuaikan terhadap penerapan pembelajaran tersebut. Sehingga dalam menjawab soal-soal pre test pada materi Iman Kepada Allah, siswa merasa sulit dalam mengerjakannya.

Hal ini terjadi karena siswa terbiasa dengan penerapan pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru. Hambatan yang terjadi pada pertemuan pertama perlahan-lahan mulai berkurang pada pertemuan selanjutnya, sehingga siswa sudah mulai terbiasa belajar dan tertarik dengan menggunakan penerapan model *Quantum Learning*.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas eksperimen mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran, pada pertemuan pertama awal hingga akhir menunjukkan adanya peningkatan aktivitas. Pada pertemuan-pertemuan awal masih banyak terdapat hambatan dalam pengelolaan pembelajaran tersebut, namun seiring berjalannya waktu peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran terus mengalami peningkatan pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Adanya kekurangan dan hambatan dalam setiap proses pembelajaran segera ditindak lanjuti sehingga tidak mengurangi pengaruh pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh, cukup mendukung teori yang telah dikemukakan pada kajian teori dan hasil observasi yang dilakukan penulis dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Quantum Learning*, bila ditinjau dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kelas eksperimen, dengan melihat hasil pengamatan dari lembar observasi ternyata pembelajaran dengan penerapan model *Quantum Learning* sangat membantu tercapainya hasil pembelajaran yang diinginkan, yaitu pembelajaran yang efektif, dan menarik minat siswa belajar Pendidikan Agama Islam.

Kegiatan belajar dilakukan dengan membekali siswa dengan berbagai ilmu pengetahuan, sehingga dengan pengetahuan tersebut siswa dapat sukses menjalani kehidupannya baik sekarang maupun dimasa yang akan datang.

2. Aplikasi Model Pembelajaran *Quantum Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran dewasa ini, model pembelajaran *Quantum Learning* termasuk baru diterapkan dalam pembelajaran pendidikan

agama Islam khususnya di SMK Negeri 2 Palopo. Melalui cara ini siswa tidak hanya diajar banyak tentang teori dan praktik, tetapi mereka juga membangun rasa percaya diri, merasa berhasil dalam hidup mereka dan bergembira, yang semuanya dalam waktu yang bersamaan.

Dalam pembelajaran *Quantum Learning* menawarkan berbagai model-model pembelajaran yang berprinsip memberdayakan potensi siswa dan kondisi di sekitarnya. Model-model tersebut adalah model AMBAK dan TANDUR.

a. Teknik AMBAK

AMBAK adalah suatu teknik penting dalam *Quantum Learning*. AMBAK merupakan singkatan dari APA MANFAAT BAGIKU. Teknik ini menekankan bagaimana sedapat mungkin bisa menghadirkan perasaan dalam diri siswa bahwa apa yang mereka pelajari akan memberikan manfaat yang besar. Secara terperinci teknik AMBAK bisa dijelaskan sebagai berikut:²

1) A: Apa yang dipelajari

Dalam pelajaran akhlak tentang akhlak terpuji misalnya, guru hanya menetapkan prinsip dari akhlak-akhlak tersebut, anak didiklah yang menentukan berbagai tema pelajaran sebagai contohnya. Misalnya, mereka di bawah ke sebuah pasar lalu dibiakan mengamati segala interaksi yang ada di pasar, baik antara penjual dan pembeli maupun para pengunjung yang ada di pasar.

2)M: Manfaat

²Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 120.

Kadang guru lupa menjelaskan manfaat yang diperoleh dari pelajaran yang diajarkan. Contohnya, pelajaran tentang berwudlu. Guru tidak hanya menjelaskan syarat sah dan rukun wudlu, tetapi lebih dari itu guru harus bisa menjelaskan kepada siswa apa hikmah yang bisa diambil dari berwudlu. Intinya guru harus mendorong siswa bisa memahami sesuatu situasinya yang sebenarnya (insight), sehingga siswa tertantang untuk mempelajari semua hal dengan lebih mendalam.

3)B: Bagiku

Manfaat apa yang akan saya dapat di kemudian hari dengan mempelajari ini semua. Misalnya, pelajaran bersuci dengan tayammum. Mungkin bagi siswa yang berada di daerah dengan pasokan air melimpah, mungkin pelajaran tayammum tidak banyak memberikan arti. dalam kondisi ini, guru harus bisa menjelaskan kepada siswa bahwa suatu ketika model bersuci dengan tayammum pasti akan bermanfaat, terlebih ketika dalam suatu perjalanan tidak menemukan air atau ketika sakit yang tidak diperkenankan terkena air.

Teknik AMBAK dia atas, menunjukkan kepada kita betapa *Quantum Learning* lebih menekankan pada pembelajaran yang sarat makna dan sistem nilai yang bisa dikotribusikan kelak saat anak dewasa nanti.

b. Teknik TANDUR

Teknik pembelajaran *Quantum Learning* yang lain yang dapat digunakan adalah teknik TANDUR, yakni:³

1)T: Tumbuhkan

³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 121.

Tumbuhkan minat siswa dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya Bagiku” dan memanfaatkan kehidupan siswa. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya memosisikan diri sebagai pentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga fasilitator, mediator, dan motivator, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya guru harus bisa menjelaskan kepada siswa akan pentingnya belajar Pendidikan Agama Islam.

Di samping itu guru juga harus memotivasi siswa bahwa belajar agama dapat menunjang perbaikan pribadi pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

2)A: Alam

Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa. Artinya, bagaimana guru bisa menghadirkan suasana alamiah yang tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain. Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan masing-masing siswa berbeda, namun hal itu tidak boleh menjadi alasan bagi guru mendahulukan yang lebih pandai dari yang kurang pandai. Semua siswa harus mendapat perlakuan yang sama.

3)N: Namai

Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, atau strategi terlebih dahulu terhadap sesuatu yang akan diberikan kepada siswa. Guru sedapat mungkin memberikan pengantar terhadap materi yang hendak disampaikan.

Hal ini dimaksudkan agar ada informasi pendahuluan yang bisa diterima oleh siswa. selain itu, guru diharapkan juga bisamembuat kata kunci terhadap hal-

IAIN PALOPO

hal yang dianggap sulit. Dengan kata lain, guru harus bisa membuat sesuatu yang sulit menjadi sesuatu yang mudah.

4)D: Demonstrasikan

Sediakan kesempatan bagi siswa untuk “menunjukkan bahwa mereka tahu”. Sering kali dijumpai ada siswa yang mempunyai beragam kemampuan, akan tetapi mereka tidak mempunyai keberanian untuk menunjukkannya. Dalam kondisi ini, para guru harus tanggap dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk unjuk rasa dan memberikan motivasi agar berani menunjukkan karya-karya mereka kepada orang lain.

5)U: Ulangi

Tunjukkan kepada siswa bagaimana cara mengulangi materi secara efektif. Pengulangan materi dalam suatu pelajaran akan sangat membantu siswa mengingat materi yang disampaikan guru dengan mudah.

6)R: Rayakan

Keberhasilan dan prestasi yang diraih siswa, sekecil apapun, harus diberi apresiasi oleh guru. Bagi siswa perayaan akan mendorong mereka memperkuat rasa tanggung jawab. Perayaan akan mengajarkan kepada mereka mengenai motivasi hakiki tanpa “insentif”. Siswa akan menanti kegiatan belajar, sehingga pendidikan mereka lebih dari sekedar mencapai nilai tertentu.

Hal ini untuk menumbuhkan rasa senang pada diri siswa yang pada gilirannya akan melahirkan kepercayaan diri untuk berprestasi lebih baik lagi.⁴

c. Teknik ARIAS

⁴Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 121-122.

Pembelajaran dengan teknik ARIAS terdiri dari lima komponen (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction*) yang disusun berdasarkan teori belajar. Kelima komponen tersebut merupakan satu-kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Deskripsi singkat masing-masing komponen dan beberapa contoh yang dapat dilakukan untuk membangkitkan dan meningkatkannya kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.⁵

1) *Assurance* (percaya diri)

Siswa yang memiliki sikap percaya diri memiliki penilaian positif tentang dirinya cenderung menampilkan prestasi yang baik secara terus-menerus. Sikap percaya diri, yakin akan berhasil ini perlu ditanamkan kepada siswa untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal.

2) *Relevance*

Yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan sekarang atau yang akan datang. Dengan tujuan yang jelas mereka akan mengetahui kemampuan apa yang akan dimiliki dan pengalaman apa yang akan didapat. Mereka juga akan mengetahui kesenjangan antara kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan baru itu sehingga kesenjangan tadi dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan sama sekali.

3) *Interest*

⁵Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), cet. I, h. 41-44.

Adalah yang berhubungan dengan minat atau perhatian siswa. Dalam kegiatan pembelajaran minat atau perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru harus memerhatikan berbagai bentuk dan memfokuskan pada minat atau perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Minat atau perhatian merupakan alat yang sangat berguna dalam usaha mempengaruhi hasil belajar siswa.

4) *Assessment*

Yaitu yang berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi merupakan suatu bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan siswa. Bagi guru evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh siswa, untuk memonitor kemajuan siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok; untuk merekam apa yang telah siswa capai, dan untuk membantu siswa dalam belajar. Bagi siswa, evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi.⁶

5) *Satisfaction*

Yaitu yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Dalam teori belajar *satisfaction* adalah *reinforcement* (penguatan). Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga atau puas atas

⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), cet. I, h. 124-125

keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya.

d. Teknik PAKEM

PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.⁷

Secara garis besar, gambaran PAKEM adalah sebagai berikut: siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.

Apa yang harus diperhatikan dalam melaksanakan PAKEM?

- 1) Memahami sifat yang dimiliki anak
- 2) Mengetahui anak secara perorangan
- 3) Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar
- 4) Mengembangkan segala kemampuan siswa
- 5) Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik
- 6) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar
- 7) Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar
- 8) Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental.⁸

⁷Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 126.

⁸Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 120-129.

Dari uraian diatas dapat mengambil kesimpulan bahwa model *Quantum learning* merupakan orkestra dari berbagai interaksi yang ada di dalam dan disekitar aktivitas belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa.

Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi dirinya dan orang sekitarnya. Orkestra merupakan kolaborasi berbagai interaksi belajar yang terdiri dari konteks maupun kontens. Konteksnya meliputi :Suasana pembelajaran, Landasan/kerangka kerja, Lingkungan pembelajaran, Perancangan pembelajaran yang dinamis. Adapun kontensnya meliputi :Cara penyampaian materi, Pemberdayaan fasilitas, Ketrampilan hidup.

Adapun Skenario Model Pembelajaran *Quantum Learning* adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan :

Guru melakukan apersepsi dengan pertanyaan pada materi model-model pembelajaran dan memberi pertanyaan kepada siswa tentang cakupan materi dari model-model pembelajaran

b. Kegiatan inti :

- 1) Mentransfer jawaban siswa dalam bentuk peta konsep
- 2) Memperbaiki peta konsep yang belum terstruktur menjadi terstruktur
- 3) Setelah peta konsep jadi, membeti tugas kepada siswa untuk membuat peta konsep secara berkelompok berdasarkan sub-sub materi

4) Menjadi siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian siswa kerja kelompok untuk membuat peta konsep

5) Guru keliling untuk memberi penjelasan jika ada kelompok yang bertanya selama siswa menyusun peta konsep

6) Wakil-wakil kelompok maju untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Sementara itu kelompok lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan dan masukan

7) Menjelaskan tentang materi yang belum dipahami siswa

c. Kegiatan Penutup meliputi : Menyimpulkan dan menutup pembelajaran dengan salam, dan memberikan masukan tentang hasil pekerjaansiswa, baik itu hasil dari pre test dan postestnya siswa. Dan selanjutnyamemberi kesempatan kepada siswa untuk memberi masukan tentang cara pembelajaran yang dilakukan guru sebagai evaluasi pembelajaran pada pertemuan berikutnya.⁹

Berikut dibawah ini salah satu contoh skenario atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *quantum learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo.

IAIN PALOPO

⁹Agus Nggermanto, *Quantum Questient*, (Cet. I; Bandung: Nuansa,2005), h.66-67.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Nama Sekolah : SMK Negeri 2 Palopo

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kelas / Semester : X/1

Jumlah Pertemuan : 4 x Pertemuan

1. A. Standar Kompetensi

- Siswa mampu menerapkan akidah islam dalam kehidupan sehari-hari.

1. B. Kompetensi Dasar

- Siswa mampu mendeskripsikan fungsi keimanan kepada Allah swt. untuk kepentingan hidup sehari-hari.

1. C. Indikator Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran, siswa mampu:

- Mengidentifikasi sifat-sifat Allah.
- Menunjukkan prilaku yang sesuai dengan sifat-sifat Allah swt. dan meneladani Amaul Husna dalam kehidupan sehari-hari.

1. D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menghafal Asmaul Husna .
2. Siswa mengetahui hikmah beriman kepada Allah.

1. E. Materi Pembelajaran

IMAN KEPADA ALLAH

URAIAN MATERI

1). Pengertian Iman

Iman secara etimologi berarti percaya, sedangkan menurut istilah Iman adalah membenaran dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Orang yang beriman disebut mukmin (bagi laki-laki), mukminah (bagi perempuan), mukminin (bagi laki-laki banyak), dan mukminah (bagi perempuan banyak).

Adapun yang dimaksud dengan beriman kepada Allah swt. adalah percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah swt. itu benar-benar ada, dengan segala kesempurnaan dan jauh dari segala sifat kekurangan.

2). Sifat-Sifat Allah

Salah satu cara untuk menyakini adanya Allah swt. adalah dengan membiasakan diri memahami makna dan menghayati sifat-sifat Allah swt. Tentu saja, tidak hanya sekedar menghafal, tetapi harus memahami dan mengamalkan perintah-perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sifat-sifat Allah swt. tak terhingga banyaknya.

Ulama tauhid menyatakan bahwa sifat utama Allah swt. yang wajib diyakini ada 20, demikian juga ada 20 sifat mustahil yang menjadi kebalikan dari sifat-sifat utama tersebut serta ada satu sifat jaiz bagi Allah swt. Dua Puluh sifat Allah swt. adalah sebagai berikut :

No	Sifat Wajib	Artinya	Sifat Mustahel	Artinya
1	الْوُجُودُ	Ada	الْعَدَمُ	Tiada
2	الْقَدَمُ	Tidak ada permulaan bagi keberadaan-Nya	الْحُدُوثُ	Ada permulaan bagi keberadaan-Nya
3	الْبَقَاءُ	Kekal	الْفَنَاءُ	Fana

4	المُخَالَفَةُ لِلْحَوَادِثِ	Berbeda dengan makhluk	المُمَاتِلَةُ لِلْحَوَادِثِ	Bersamaan dengan makhluk
5	قِيَامُهُ بِنَفْسِهِ	Berdiri sendiri (tidak perlu kepada tempat atau pencipta)	الِإِحْتِيَاجُ إِلَى مَحَلٍّ أَوْ مُخَدِّثٍ	Perlu kepada tempat atau pencipta
6	الْوَحْدَانِيَّةُ	Esa	التَّعَدُّدُ	Berbilang-bilang
7	الْقُدْرَةُ	Kuasa	الْعَجْزُ	Lemah
8	الْإِرَادَةُ	berencana	الْإِكْرَاهُ	Terpaksa
9	الْعِلْمُ	Mengetahui	الْجَهْلُ	Bodoh
10	الْحَيَاةُ	Hidup	الْمَوْتُ	Mati
11	السَّمْعُ	mendengar	الصَّمَمُ	Tuli
12	البَصْرُ	meihat	الْعَمَى	Buta
13	الكَلَامُ	berbicara	البَيْكُمُ	Bisu
14	قَادِرٌ	Maha berkuasa	عَاجِزٌ	Maha Lemah
15	مُرِيدٌ	Maha berkehendak	مُكْرَهٌ	Maha Terpaksa
16	عَالِمٌ	Maha mengetahui	جَاهِلٌ	Maha Bodoh
17	حَيٌّ	Maha Hidup	مَيِّتٌ	Maha Mati
18	سَمِيعٌ	Maha mendengar	أَصَمٌ	Maha Tuli
19	بَصِيرٌ	Maha Melihat	أَعْمَى	Maha Buta
20	مُتَكَلِّمٌ	Maha berbicara	أَبْكَمٌ	Maha Bisu

3). Asmaul Husna

Asmaul Husna adalah nama-nama baik dan indah yang merupakan sifat-sifat Allah swt. Jumlah Asmaul Husna ada 99. Di dalam Al-quran Asmaul Husna ditulis pada berbagai ayat, sedangkan di dalam hadis disebutkan seluruhnya secara berurutan. Adapun nama-nama Asmaul Husna adalah sebagai berikut :

No.	Nama	Arti
	Allah	Allah
1	Ar Rahman	Yang Maha Pengasih
2	Ar Rahiim	Yang Maha Penyayang
3	Al Malik	Yang Maha Merajai (bisa di artikan Raja dari semua Raja)
4	Al Quddus	Yang Maha Suci
5	As Salaam	Yang Maha Memberi Kesejahteraan
6	Al Mu`min	Yang Maha Memberi Keamanan
7	Al Muhaimin	Yang Maha Mengatur
8	Al `Aziiz	Yang Maha Perkasa

9	Al Jabbar	Yang Memiliki Mutlak Kegagahan
10	Al Mutakabbir	Yang Maha Megah, Yang Memiliki Kebesaran
11	Al Khaliq	Yang Maha Pencipta
12	Al Baari`	Yang Maha Melepaskan (Membuat, Membentuk, Menyeimbangkan)
13	Al Mushawwir	Yang Maha Membentuk Rupa (mahluknya)
14	Al Ghaffaar	Yang Maha Pengampun
15	Al Qahhaar	Yang Maha Memaksa
16	Al Wahhaab	Yang Maha Pemberi Karunia
17	Ar Razzaaq	Yang Maha Pemberi Rezeki
18	Al Fattaah	Yang Maha Pembuka Rahmat
19	Al `Aliim	Yang Maha Mengetahui (Memiliki Ilmu)
20	Al Qaabidh	Yang Maha Menyempitkan (mahluknya)
21	Al Baasith	Yang Maha Melapangkan (mahluknya)
22	Al Khaafidh	Yang Maha Merendahkan (mahluknya)
23	Ar Raafi`	Yang Maha Meninggikan (mahluknya)
24	Al Mu`izz	Yang Maha Memuliakan (mahluknya)
25	Al Mudzil	Yang Maha Menghinakan (mahluknya)
26	Al Samii`	Yang Maha Mendengar
27	Al Bashir	Yang Maha Melihat
28	Al Hakam	Yang Maha Menetapkan
29	Al `Adl	Yang Maha Adil
30	Al Lathiif	Yang Maha Lembut
31	Al Khabiir	Yang Maha Mengenal
32	Al Haliim	Yang Maha Penyantun
33	Al `Azhiim	Yang Maha Agung
34	Al Ghafuur	Yang Maha Memberi Pengampunan
35	As Syakuur	Yang Maha Pembalas Budi (Menghargai)
36	Al `Aliy	Yang Maha Tinggi
37	Al Kabiir	Yang Maha Besar
38	Al Hafizh	Yang Maha Memelihara
39	Al Muqiiit	Yang Maha Pemberi Kecukupan

40	Al Hasiib	Yang Maha Membuat Perhitungan
41	Al Jaliil	Yang Maha Luhur
42	Al Kariim	Yang Maha Pemurah
43	Ar Raqib	Yang Maha Mengawasi
44	Al Mujiib	Yang Maha Mengabulkan
45	Al Waasi`	Yang Maha Luas
46	Al Hakiim	Yang Maha Maka Bijaksana
47	Al Waduud	Yang Maha Mengasihi
48	Al Majiid	Yang Maha Mulia
49	Al Baa`its	Yang Maha Membangkitkan
50	As Syahiid	Yang Maha Menyaksikan
51	Al Haqq	Yang Maha Benar
52	Al Wakiil	Yang Maha Memelihara
53	Al Qawiyyu	Yang Maha Kuat
54	Al Matiin	Yang Maha Kokoh
55	Al Waliyy	Yang Maha Melindungi
56	Al Hamiid	Yang Maha Terpuji
57	Al Muhshii	Yang Maha Mengakulasi (Menghitung Segala Sesuatu)
58	Al Mubdi`	Yang Maha Memulai
59	Al Mu`iid	Yang Maha Mengembalikan Kehidupan
60	Al Muhyii	Yang Maha Menghidupkan
61	Al Mumiitu	Yang Maha Mematikan
62	Al Hayyu	Yang Maha Hidup
63	Al Qayyuum	Yang Maha Mandiri
64	Al Waajid	Yang Maha Penemu
65	Al Maajid	Yang Maha Mulia
66	Al Wahid	Yang Maha Tunggal
67	Al Ahad	Yang Maha Esa
68	As Shamad	Yang Maha Dibutuhkan, Tempat Meminta
69	Al Qaadir	Yang Maha Menentukan, Maha Menyeimbangkan
70	Al Muqtadir	Yang Maha Berkuasa
71	Al Muqaddim	Yang Maha Mendahulukan

72	Al Mu'akkhir	Yang Maha Mengakhirkan
73	Al Awwal	Yang Maha Awal
74	Al Aakhir	Yang Maha Akhir
75	Az Zhaahir	Yang Maha Nyata
76	Al Baathin	Yang Maha Ghaib
77	Al Waali	Yang Maha Memerintah
78	Al Muta'aalii	Yang Maha Tinggi
79	Al Barru	Yang Maha Penderma (Maha Pemberi Kebajikan)
80	At Tawwaab	Yang Maha Penerima Tobat
81	Al Muntaqim	Yang Maha Pemberi Balasan
82	Al Afuww	Yang Maha Pemaaf
83	Ar Ra' uuf	Yang Maha Pengasuh
84	Malikul Muluk	Yang Maha Penguasa Kerajaan (Semesta)
85	Dzul Jalaali Wal Ikraam	Yang Maha Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan
86	Al Muqsith	Yang Maha Pemberi Keadilan
87	Al Jamii`	Yang Maha Mengumpulkan
88	Al Ghaniyy	Yang Maha Kaya
89	Al Mughnii	Yang Maha Pemberi Kekayaan
90	Al Maani	Yang Maha Mencegah
91	Ad Dhaar	Yang Maha Penimpa Kemudharatan
92	An Nafii`	Yang Maha Memberi Manfaat
93	An Nuur	Yang Maha Bercahaya (Menerangi, Memberi Cahaya)
94	Al Haadii	Yang Maha Pemberi Petunjuk
95	Al Badii`	Yang Maha Pencipta Yang Tiada Bandingannya
96	Al Baaqii	Yang Maha Kekal
97	Al Waarits	Yang Maha Pewaris
98	Ar Rasyiid	Yang Maha Pandai
99	As Shabuur	Yang Maha Sabar

4). Fungsi Beriman Kepada Allah swt

- Kita akan menyadari kelemahan kita di hadapan Allah, sehingga kita tidak akan bersikap sombong.
- Kita akan menyadari bahwa diri kita pasti akan mati dan akan diminta pertanggungjawaban atas segala amal perbuatan yang kita lakukan. Oleh karena itu, kita harus senantiasa berhati-hati dalam bertindak.
- Kita akan menyadari sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang kita nikmati dalam hidup ini berasal dari Allah, oleh karena itu kita harus bersyukur.
- Kita akan merasakan bahwa diri kita senantiasa dilihat oleh Allah swt. dengan demikian kita akan memiliki perasaan malu ketika berbuat salah.
- Kita akan menyadari dan segera bertaubat apabila melakukan kesalahan dan dosa, dan berjanji tidak akan mengulangi lagi kesalahan dan dosa tersebut.

F. Alokasi Waktu

1 x Pertemuan (2 x 45 menit)

G. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran Quantum (Model *Quantum Learning*)

Metode Pembelajaran : diskusi, tanya jawab, demonstrasi, percobaan, penugasan.

H. Kegiatan Pembelajaran

Tahap	Uraian Kegiatan Pembelajaran	Alat dan Media	Waktu
<p>Pendahuluan Kegiatan Inti</p>	<p>Apersepsi :</p> <p>Guru menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari, dengan mengajukan beberapa pertanyaan seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pernahkah kalian mendengar orang lain membaca tentang 10 Sifat Allah dalam Asmaul Husna? 2. Pernahkah kalian membaca 10 Sifat Allah dalam Asmaul Husna? 3. Siapakah diantara kalian yang sudah hafal 10 Sifat Allah dalam Asmaul Husna? <p>Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.</p> <p>a. Eksplorasi</p> <p><u>Sintaks 1 (Tumbuhkan)</u></p> <p>Selanjutnya Peserta didik menyebutkan sifat Allah yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 163 dengan berpedoman kepada Al Qur'an dan terjemahan-nya atau sumber bacaan lainnya dengan pengamatan dari guru. Selanjutnya Guru memberikan beberapa pertanyaan yang dapat menumbuhkan minat siswa. Adapun pertanyaan tersebut antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Allah SWT memiliki Sifat Wahid, arti Wahid adalah? 2. Perilaku yang mencerminkan kepasrahan bahwa hanya Allahlah Tuhan yang wajib disembah tanpa terkecuali. Adalah cerminan sifat Allah? 3. Apa kebalikan dari sifat "<i>Ilmun, Hayat, Sama', Basar, Kalam, dan Iradah</i>"? <p>b. Elaborasi</p>	<p>Al Quran dan terjemahan Departemen Agama RI</p> <p>Buku pelajaran PAI SMKKelas X</p> <p>Buku PAI Kelas X yang relevan dan LKS.</p> <p>Tanda Penghargaan</p>	<p>2x45 menit</p> <p>10 Menit</p>

	<p><u>Sintaks 2 (Alami)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa. ➤ Guru memberikan tugas kepada siswa berupa LKS (Lembar Kerja Siswa) untuk dikerjakan pada masing-masing kelompok. <p><u>Sintaks 3 (Namai)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa mengerjakan LKS yang telah diberikan bersama kelompoknya ➤ Siswa menjawab pertanyaan yang ada dalam LKS bersama kelompoknya secara teliti <p><u>Sintaks 4 (Demonstrasikan)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa). ➤ Guru melakukan penilaian proses pada saat siswa melakukan diskusi kelompok. ➤ Selesai mengerjakan LKS, salah satu wakil kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. ➤ Kelompok yang lain memperhatikan dan memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi yang telah dipresentasikan. ➤ Guru sebagai moderator memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi yang telah disampaikan. <p>c. Konfirmasi</p> <p><u>Sintaks 5 (Ulangi)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru membahas kembali hasil diskusi yang telah disampaikan. ➤ Bila ada hasil diskusi yang kurang tepat, guru memberikan perbaikan. ➤ Guru meminta salah satu siswa untuk mengulangi, hasil diskusi yang telah 		
--	--	--	--

	<p>diperoleh atau yang telah disampaikan tadi.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memberikan evaluasi atau penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. <p><u>Sintaks 6 (Rayakan)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru bersama-sama siswa membuat rangkuman dan menyimpulkan materi yang telah disampaikan dalam proses pembelajaran. ➤ Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap positif selama pembelajaran berlangsung dengan memberikan pujian atau <i>reward</i> berupa tepuk tangan serta tanda penghargaan. ➤ Guru memberikan <i>refleksi</i> terhadap siswa ➤ Guru memberikan tindak lanjut berupa PR ➤ Guru menyampaikan materi yang akan diberikan pada saat pertemuan berikutnya <p>Guru menutup pelajaran.</p>		
--	---	--	--

1. I. Penilaian / Evaluasi

1). Penilaian Proses

Dalam penilaian proses yang dinilai adalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

(Bentuk Lembar Pengamatan / Observasi Terlampir)

2). Penilaian Hasil Belajar

1. Teknik Penilaian : Tes

2. Bentuk Instrumen : Tertulis

3. Instrument Penilaian : (Terlampir)

1. J. Sumber Belajar

- Sumber

1. Buku paket "Sains Sahabatku 4A" Pelajaran Sains untuk Kelas 4 SD Semester I terbitan Ganeca Exact.
2. Buku Paket "Saya Ingin Pintar" Ipa Kela IV Semester I terbitan Gravindo Media Pratama.

- Alat / Media

1. LKS
2. Al Quran dan terjemahan Departemen AgamaRI
3. Buku pelajaran PAI SMK Kelas X
4. Buku PAI Kelas X yang relevan.



Mengetahui Guru Mapel

Dewi Rohmayanti, S.Pd.I

Di samping itu, metode *Quantum Learning* juga memiliki kelebihan yakni menjadikan guru dan siswa lebih kreatif, meningkatkan rasa percaya diri dan minat siswa, mengembangkan pola pikir, pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas tidak menjenuhkan, melatih rasa tanggung jawab dan disiplin siswa serta melatih keberanian siswa.¹⁰Karena, model atau metode pembelajaran pada dasarnya adalah sarana komunikasi yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan, salah satunya adalah penyampaian materi pelajaran.

¹⁰Tri Mulyono, <http://trimulyonoes.blogspot.com/2009/01/strategi-pembelajaran-quantum-teaching.html>, diakses tanggal 03 Maret 2016.

Guru sebagai penyelenggara kegiatan belajar mengajar harus mengoptimalkan kegiatannya, dengan demikian untuk meningkatkan mutu pembelajaran, komunikasi antara guru dengan siswa harus selalu dijaga. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran tentu saja tidak terlepas dengan proses belajar mengajar. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan melakukan perubahan mengenai metode apa yang digunakan.

Begitu pun dengan keberhasilan dalam proses pembelajaran ditentukan oleh banyak pihak. Salah satunya adalah dari pihak siswa, dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dimana siswa ikut aktif dalam pembelajaran dan memupuk kerjasama diantara siswa yang lain, maka guru dalam pemilihan model atau metode pembelajaran harus tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Model pembelajaran *Quantum Learning* efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa bila dibandingkan dengan metode ceramah. metode *Quantum Learning* sebagai salah satu bentuk pencapaian kualitas belajar yang potensial, karena mampu menciptakan belajar menjadi nyaman dan menyenangkan.

Quantum Learning menciptakan konsep motivasi, langkah-langkah menumbuhkan minat, dan belajar aktif. Membuat simulasi konsep belajar aktif dengan gambaran kegiatan seperti: “belajar apa saja dari setiap situasi, menggunakan apa yang Anda pelajari untuk keuntungan Anda, mengupayakan agar segalanya terlaksana, bersandar pada kehidupan.” Gambaran ini disandingkan dengan konsep belajar pasif yang terdiri dari: “tidak dapat melihat adanya potensi belajar, mengabaikan kesempatan untuk berkembang dari suatu

pengalaman belajar, membiarkan segalanya terjadi, menarik diri dari kehidupan.”¹¹

Oleh karena itu, metode *Quantum Learning* perlu digunakan dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Demi meningkatkan sarjana muslim yang lebih baik.

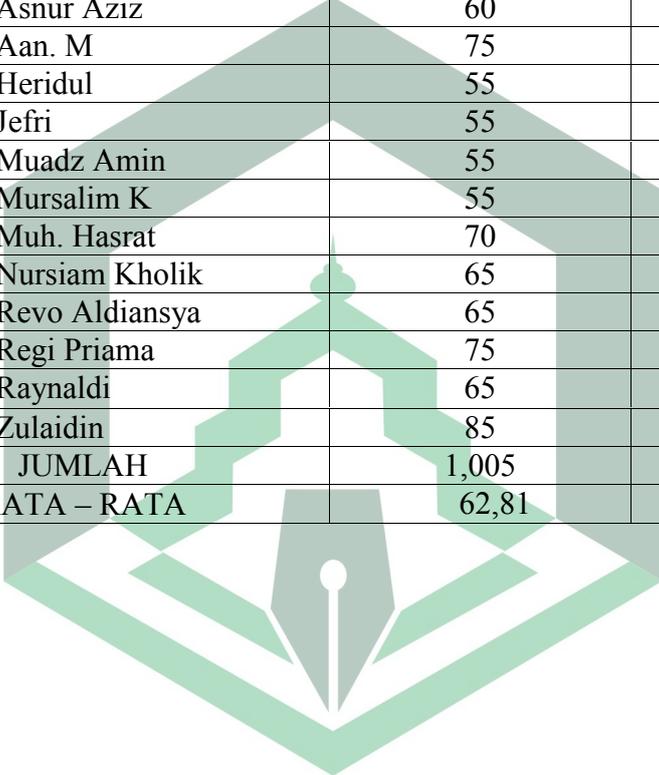
Hasil Pree Test dan Post Test Kelompok Kontrol

No	Nama	Kelompok Experimen	
		Test Awal (Pree Test)	Test Akhir (Post Test)
1	Ade Rian	60	75
2	Aldi Mansyur	55	70
3	Ariel	60	80
4	Aceng	65	80
5	Ariani	60	75
6	Andika	60	70
7	Bahril	65	80
8	Dani Setiawan	60	75
9	Erwin	60	75
10	Fahrul Yatama	50	75
11	Muh. Rafli	60	75
12	Muh. Afriansyah	60	75
13	Muh. Asraf	65	80
14	Muh. Fadel	65	75
15	Muh. Jufri	65	85
16	Muhaeming	75	90
17	Muhajir	60	80
18	Mursalim	60	75
19	Nur Rahmadani	75	95
20	Nuranisa	75	90
21	Rahmat Anugrah	60	80
22	Rifki Imawan	75	95
23	William Usman	60	75
24	Yurdiansyah	60	75
25	Yusril	70	80
26	Yudi Prayoga	60	75
JUMLAH		1,640	2,055
RATA – RATA		63,07	79,03

¹¹ Forum Kuliah, *Quantum Learning*.<http://wordpress.com>. (03 Maret 2016).

Hasil Pree Test dan Post Test Kelompok Eksperimen

No	Nama	Kelompok Kontrol	
		Test Awal (<i>Pree Test</i>)	Test Akhir (<i>Post Test</i>)
1	Afriyanto	60	75
2	Aldi Wahyudi	55	80
3	Ardandi	55	78
4	Andi Asmar	55	75
5	Asnur Aziz	60	75
6	Aan. M	75	85
7	Heridul	55	75
8	Jefri	55	78
9	Muadz Amin	55	75
10	Mursalim K	55	75
11	Muh. Hasrat	70	85
12	Nursiam Kholik	65	75
13	Revo Aldiansya	65	75
14	Regi Priama	75	85
15	Raynaldi	65	80
16	Zulaidin	85	80
JUMLAH		1,005	1,251
RATA – RATA		62,81	78,18



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pembahasan secara menyeluruh tesis ini, berdasarkan data yang telah diuraikan sebelumnya tentang "Aplikasi Model *Quantum Learning* untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 2 Palopo", maka sebagai kesimpulan dalam penelitian ini disajikan berikut ini:

1. Penerapan model *quantum learning* dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo, dimana guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya siswa akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap siswa bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

2. Penerapan model *quantum learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Palopo, bahwa guru SMK Negeri 2 Palopo telah memenuhi tiga jenis variabel dari sekian banyak jenis variabel yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif. Ketiga variabel tersebut antara lain:

- a. Melibatkan siswa secara aktif. Melibatkan siswa secara aktif salah satu upaya untuk menciptakan komunikasi edukatif (*active learning*).
- b. Menarik minat dan perhatian siswa. Pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan siswa, sedangkan keaktifan siswa akan muncul dengan sendirinya manakala

materi yang diajarkan oleh guru merangsang untuk menarik adanya minat dan perhatian siswa itu sendiri.

c. Membangkitkan motivasi siswa. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara, salah satu cara yang dilakukan guru di SMK Negeri 2 Palopo adalah membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka berikut akan disajikan beberapa implikasi penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Memancing aspirasi siswa SMK Negeri 2 Palopo. Latar belakang kehidupan sosial siswa penting untuk diketahui oleh guru sebab dengan mengetahui dari mana siswa berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa siswa. Pengalaman apa yang telah dipunyai siswa adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian siswa.

2. Mengaktifkan siswadi SMK Negeri 2 Palopo dalam proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan, dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya, artinya selama proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, materi pelajaran yang dipelajari siswa bukan sesuatu yang dicekcockkan, tetapi sesuatu yang dicari,

dipahami, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan pelajaran pendidikan agama Islam pada unsur pokok perilaku.

3. Memvariasi pengelolaan kelas. Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan siswa yang aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kelas yang didominasi dengan metode ceramah biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, dan membosankan, serta siswa kurang aktif.

4. Melayani perbedaan individu siswa. Biasanya kemampuan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelas berbeda-beda. Guru PAI SMK Negeri 2 Palopotuntunya tahu persis kemampuan masing-masing siswanya, ada siswa yang sangat pandai, ada siswa yang lamban, dan yang terbanyak adalah siswa dengan kemampuan rata-rata.

5. Meningkatkan interaksi belajar. Kalau selama ini proses pembelajaran di SMK Negeri 2 Palopo hanya searah, yaitu dari guru ke siswa, sehingga guru selalu mendominasi proses pembelajaran, tentu hal ini perlu diubah. Akibat langsung dari proses pembelajaran ini adalah suasana pembelajaran menjadi kaku, menonton, dan membosankan. Untuk itu, perlu diupayakan suasana belajar yang lebih hidup, yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antara siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, game, dan sejenisnya. Hal ini sangat penting, selain untuk menghidupkan proses pembelajaran, juga untuk melatih siswa berkomunikasi dan berani mengeluarkan pendapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bayhaqy: *Sunan al Qubrā*, Beirut: Darul Fikr, t.th.
- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Edisi Revisi, Cet. III; Bandung: Sinar Baru, 1987.
- AM., Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. I, Cet. X; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Darajat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Ed.1, Cet. III; 2007.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Mahkota Surabaya, 2002.
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Getteng, Abd. Rahman, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*, Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2005.
- Hajar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitaif dalam Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada, 1999.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Iqbal, Muhammad, *"Rekonstruksi Pemikiran Islam"*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

- Isjoni, *Coopertive Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Moejono, Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Remaja Karya, 1986.
- Moh. Uzer Usman, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Cet. VII; Jakarta: Gramedia, 1982.
- Muhammad bin Yāzid al-Qazwīnīy Ibn Mājah, Abī ‘Abdillah, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munandar, Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Cet. IX; Jakarta: Gramedia, 1992.
- Nasih, Ahmad Munjin, & Lilis Nur Kholida. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; PT. Refika Aditama, 2009.
- Nata, Abuddin, *Metodeologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Pannen, Pulina, dkk. *Cakrawala Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1999.
- Pasaribu dkk., *Proses Belajar Mengajar*, Cet. II; Bandung: Tarsito, 1983.
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007*, Pasal 1 Ayat 1.
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007*, Pasal 1 Ayat 2.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Agama*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*.
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

- Sawitri, Karuni Ayu, “*Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar Melalui Quantum Learning Pada Santri TPA Al-Ikhlas Tempel Catur Tunggal Sleman Yogyakarta*”. Tesis Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Siagian, Sondang P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Silberman, Melvin L., *Active Learning: 101 Cara Belajar Aktif*, Penerjemah Raisul Muttaqien, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sudarmo, Indriyo Gito, dan Agus Mulyono, *Prinsip Dasar Manajemen*, Edisi 3, Yogyakarta: BPFE, 1990.
- Sudirwo, Daeng, *Kurikulum Pembelajaran dalam Rangka Otonomi Daerah*, Bandung: Andira, 2002.
- Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, Cet. II; Bandung: Sinar Baru, 1989.
- , *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. V; Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Sugandi, Achmad, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP PRESS, 2000.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sultoni, Ahmad, “*Quantum Learning dan Relevansinya dengan Pengajaran Muhadatsah*”, Tesis Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Supriyatin, Antin, “*Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa Kelas VII D SMP Negeri 2 Pandak Bantul*”, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Pandak Bantul Yogyakarta, 2005.
- Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta; Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1992.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Uno, Hamzah B., *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. III; Jakarta: Ciputat Pers, 2005.

Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XVI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Winardi, *Motivasi & Pemotivasian dalam Manajemen*, Jakarta: Radja Grafindo Pers, 2001.

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

GuruPkn.[http://wordpress.com/2009/04/27paradigma baru dalam pendidikan dan pembelajaran](http://wordpress.com/2009/04/27paradigma-baru-dalam-pendidikan-dan-pembelajaran). Diakses pada 10/01/2015.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010.<http://wordpress.com> diakses pada tanggal 18 Januari 2015.

Akhmad Sudrajat.[http://wordpress.com/20/05/2010 Tentang Pendidikan](http://wordpress.com/20/05/2010-Tentang-Pendidikan), diakses pada tanggal 13/01/2015.

Ganditama. <http://doc.blogspot.com/2014/03/definisi-pre-test-dan-post-test.html>

Kang_Izaq meetabied. <http://wordpress.com> diakses pada tanggal 28/10/2015.

Munawwar.<http://www.psb-psma.org/content/blog/Pengertian-Pendekatan-Strategi-Metode-Teknik-Taktik-dan-Model-Pembelajaran>, diakses pada tanggal 02 Januari 2014.



IAIN PALOPO